

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Asal Usul Desa Wiritasi

Sekitar abad ke-19, Suku Bugis mulai berdatangan dan bermukim di sepanjang Pesisir Pantai Laut Jawa Kecamatan Kusan Hilir Pagatan. Mereka mendiami pesisir pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan bernama *Jala Lompo*, yang berbentuk panjang seperti Pukat Harimau, dan sejak itulah perkampungan pesisir pantai itu dinamakan kampung Pejala¹. Kampung Pejala terus berkembang dengan penduduk yang mayoritasnya bersuku Bugis.

Pada tanggal 05 Oktober 1975, Kampung Pejala dimekarkan menjadi dua desa yaitu desa Pejala dan desa Wiritasi. Sebagaimana dikatakan oleh H. Musaid “*dulu, kampung pesisir ini cuman satu, yaitu Pejala, kemudian dipecah menjadi dua, menjadi Pejala dan Wiritasi*”.² Jadi, desa Wiritasi adalah salah satu desa yang ada berkat hasil pemekaran dari satu desa yang bernama Kampung Pejala. Secara harfiah, Desa Wiritasi bila diartikan berarti pesisir pantai karena memang lokasinya berdekatan dengan daerah pantai, yang mana profesi sebagai Nelayan adalah Mayoritas sebagian besar mata pencaharian warganya.

¹H. Musaid, *Penata Adat Mappanretasi*, Wawancara Pribadi, Pagatan, Tgl 15 Mei 2017

² H. Musaid, *Penata Adat Mappanretasi*, Wawancara Pribadi, Pagatan, Tgl 15 Mei 2017

2. Perkembangan Desa Wiritasi

Pada tahun 1982, penduduk desa semakin banyak dan terus berkembang, hingga desa Wiritasi dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Wiritasi dan Desa Gusunge, desa Gusunge terletak di sebelah utara desa Wiritasi, ini menunjukkan bahwa sebagian warga Wiritasi menyebar hingga ke desa Gusunge dan beberapa desa lainnya. Desa Wiritasi terdiri dari tiga Dusun yang dikepalai oleh Evan Ropiyan selaku kepala desa.³

Pada zaman sekarang, Desa Wiritasi memiliki cara untuk membuat warganya punya pendapatan sampingan. Kepala desa Wiritasi membantu warganya untuk mengembangkan industri rumahan, seperti pembuatan Kerupuk Ikan, Amplang khas Pagatan, dan sebagainya. Hal ini membuat kehidupan masyarakat khususnya di bidang ekonomi menjadi lebih baik. Evan Ropiyan mengatakan “saya berkeinginan untuk memajukan nama desa saya, jadi saya akan terus mengembangkan potensi warga saya. Salah satunya melalui industri rumahan, alhamdulillah makanan khas desa kami sudah mulai menyebar ke berbagai daerah di pulau kalimantan”.⁴

3. Letak dan Luas Wilayah

Setiap desa memiliki beberapa dusun dan dipimpin oleh seseorang yang dipercaya masyarakat dan biasa disebut Kepala Dusun, kepala Lurah, atau Kepala Desa. Desa Wiritasi terdiri dari tiga Dusun yang

³Evan Ropiyan, Kepala Desa Wiritasi, Wawancara Pribadi, Pagatan, Tgl 15 Mei 2017

⁴ Evan Ropiyan, Kepala Desa Wiritasi, Wawancara Pribadi, Pagatan, Tgl 15 Mei 2017

dikepalai oleh Evan Ropiyan selaku kepala desa. Desa Wiritasi sendiri merupakan salah satu dari 35 desa di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, yang terletak sekitar 0,5 km dari pusat kota kecamatan. Desa Wiritasi mempunyai luas wilayah seluas 20,5 hektar, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Batuah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Juku Eja
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gusungge⁵

4. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah sekelompok orang yang tinggal atau menetap dalam sebuah wilayah tertentu atau dalam suatu daerah negara. Ada juga yang dikenal dengan bukan penduduk, yaitu mereka yang tinggal dalam sebuah negara tapi tidak ingin tinggal di negara tersebut. Dalam pengertian sederhana, penduduk adalah kelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu. Ada beberapa hal yang berkaitan mengapa sekelompok orang tersebut tinggal di sebuah negara, bisa jadi karena ada faktor keamanan, faktor pekerjaan dan masih banyak lainnya.

Kesimpulan dari pengertian penduduk adalah mereka sekelompok orang yang tinggal di negara atau wilayah tertentu. Di negara kita, pasal

⁵Evan Ropiyan, Kepala Desa Wiritasi, Wawancara Pribadi, Pagatan, Tgl 15 Mei 2017

yang khusus mengatur mengenai masalah kependudukan diatur dalam pasal 26 UUD 1945.

Penduduk yang mendiami Desa Wiritasi dari ketiga dusun seluruhnya adalah berjumlah 1.407 jiwa yang terdiri kepala keluarga sebanyak 369 kepala keluarga.⁶ Masing-masing keluarga tinggal dan menetap di desa ini, ada yang sudah puluhan tahun, ada juga yang masih terhitung baru.

5. Agama dan Kepercayaan

Keyakinan Suku Bugis Pagatan yang sebelumnya tinggal di kampung Kampere Kerajaan Wajo di Sulawesi Selatan adalah beragama Islam, mereka pindah ke wilayah Kusan Hilir dan mendirikan kerajaan Pagatan. Kerajaan Pagatan sendiri saat ini telah menjadi Kelurahan dari pada Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, termasuk desa Wiritasi yang saat ini menjadi bagian dari sekian desa yang berdiri di Kabupaten Tanah Bumbu. Mengenai sejarah masuknya etnis Bugis Pagatan di Kalimantan Selatan akan dibahas sedikit pada penyajian data seputar latar belakang adanya tradisi *Mappanretasi*.

Mengenai masuknya agama Islam di Wajo disimpulkan Akin Duli (2012) intinya Kota Tosora menurut kronik *Lontara* disebutkan sebagai pusat kerajaan Wajo di masa lampau. Pusat kerajaan Wajo diperkirakan berpindah dari Cinnottabi ke Tosora pada awal masuknya

⁶Ali Sofwan, Perangkat Desa Wiritasi, Wawancara Pribadi, Pagatan, Tgl 19 Mei 2017

agama Islam di Wajo. Sumber sejarah menunjukkan bahwa agama Islam resmi sebagai agama Kerajaan Wajo ketika Arung Watowa Wajo XII La Sangkuru Patau Mulajaji memeluk agama Islam pada tahun 1610 dengan gelar Sultan Abdurrahman. Versi lain menyatakan agama Islam masuk ke Tosora dibawa oleh Jalaluddin al-Akbar al-Husaini pada tahun 1320 Masehi. Kemudian Masjid Raya pertama kali dibangun pada tahun 1612 oleh Arung Matowa Wajo XV La Pakallongi To Alinrunji.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa warga desa Wiritasi secara mayoritas beragama Islam, di desa ini juga terdapat warga yang beragama non Muslim seperti Kristen dan Budha, namun walaupun berbeda agama, masyarakat desa Wiritasi dapat hidup secara aman dan damai. Mereka lebih mengedepankan persaudaraan ketimbang permusuhan. Etnis mayoritas yang mendiami desa Wiritasi adalah suku Bugis dan minoritas dihuni oleh etnis Banjar, Jawa dan Madura. Yang mana kesemuanya hidup berdampingan dengan damai.

6. Tempat Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

Penduduk Desa Wiritasi seluruhnya menganut agama Islam. Kegiatan keagamaan pada masyarakat Desa Wiritasi berjalan dengan baik dan lancar. Sarana Ibadah yang ada di desa ini cukup memadai, yaitu terdiri dari satu buah mesjid dan satu buah pondok pesantren.

⁷Akin Duli, "*Kajian Terhadap Peninggalan Budaya awal Kejayaan Islam di Tosora-Wajo, Abad XVII-XVIII*", *Al-Fikr*, Volume 16, No.III, (Desember, 2012), h.158.

Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Desa Wiritasi merupakan kegiatan rutin. Untuk pengajian wanita rutin diadakan setiap hari Jum'at di Ponpes Tarbiyatul Aulad dan pengajian Laki-laki setiap hari Senin dan Subuh Sabtu yang diasuh oleh seorang guru dengan materi yang dibahas pada umumnya tentang Fiqih, Tauhid dan Tasawuf. Dan terkadang masyarakat desa Wiritasi juga mengikuti pengajian-pengajian ditempat lain yang diadakan di luar daerah. Selain pengajian, masyarakat Desa Wiritasi, memiliki rutinitas keagamaan yang lain seperti pembacaan maulid habsyi, burdah dan yasinan.⁸

Ketika menyambut hari-hari besar Islam, seperti memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj. Masyarakat desa Wiritasi tidak pernah ketinggalan, dana yang diperoleh juga dari bantuan masyarakat itu sendiri. Bila tiba bulan Ramadhan masyarakat menyambutnya dengan riang gembira, segala aktivitas pekerjaan sengaja mereka kurangi agar tidak terlalu payah dalam menjalankan puasanya, bahkan ada sebagian dari masyarakat yang meliburkan diri selama satu bulan. Menjelang malam hari di bulan Ramadhan, mesjid atau pun rumah-rumah warga terdengar orang sedang melakukan tadarus al-Qur'an. Apabila telah sampai waktu shalat Isya dan Tarawih, mereka berduyun-duyun pergi ke Mesjid untuk melaksanakan Shalat berjamaah.

Apabila tiba hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha mereka menyambutnya dengan gembira, pada hari raya Idul Adha dilaksanakan

⁸H. Musaid A.N, Sesepeuh Adat-Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (LAOTU)

ibadah qurban bagi yang mampu melaksanakannya, melalui panitia pelaksana daging qurban tersebut dibagikan kepada fakir miskin. Masyarakat desa Wiritasi seperti halnya daerah lain, apabila setelah selesai melaksanakan ibadah pada hari raya Idul Fitri, mereka ramai berbondong-bondong pergi untuk bersilaturahmi ke tempat keluarga mereka yang jauh.

7. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi pendidikan negeri ataupun swasta yang menawarkan kegiatan pendidikan formal mulai dari jenjang pra-sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus (misalnya sekolah agama atau sekolah luar biasa). Lembaga pendidikan juga merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga.

Desa Wiritasi termasuk salah satu desa yang memperhatikan dengan pendidikan warganya, itu terlihat dengan adanya beberapa tempat pendidikan yang berdiri kokoh di desa ini, lembaga tersebut dimiliki oleh pihak swasta yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan warga. Lembaga Pendidikan yang ada di desa Wiritasi adalah satu buah Pondok Pesantren (Ponpes), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan Taman kanak-kanak (TK).

8. Lembaga Adat Ade'Ogie Tanah Bumbu (LAOTU) dan *Mappanretasi*

Kurang lengkap rasanya apabila penulis tidak mencantumkan sedikitpun dari kiprah ataupun kontribusi Lembaga Adat *Ade'Ogie* Tanah Bumbu (LAOTU) dalam melestarikan Budaya Adat Bugis khususnya *Mappanretasi*, mengingat “LAOUTU” adalah lembaga resmi yang dipercaya oleh Pemerintah dan etnis Bugis itu sendiri dalam melestarikan khazanah tradisi kebudayaan orang Bugis Tanah Bumbu, maka dari itu perlu rasanya penulis untuk memberikan sedikit gambaran proses pendirian “LAOTU”:

a. Gagasan Awal Pendirian Lembaga Adat *Ade'Ogie* Pagatan Tanah Bumbu

Sebelum berdirinya Kabupaten Tanah Bumbu 8 April 2003, semua bentuk kegiatan *Mappanretasi* hanyalah bersifat kegiatan kepanitian yang temporer, panitia dibentuk berdasarkan kesepakatan antara Pemangku Adat dengan Sandro, kadang gagasan muncul dari Sandro yang mengingatkan tentang waktu yang baik untuk melakukan penyerahan sesajen, barulah diadakan rapat kepanitian yang dihadiri Kepala Desa Pejala, Kepala Desa Juku Eja, Kepala Desa Wiritasi dan Kepala Desa Gusungge, serta Pemangku Adat lainnya di lingkungan Kecamatan Kusan Hilir untuk mengadakan kegiatan Pesta Laut *Mappanretasi* setiap tahunnya.

Keinginan Pemangku Adat dan 4 (empat) Kepala Desa, serta tokoh-tokoh kalangan tua maupun generasi muda, hanya dengan satu

tujuan, bahwa sebuah wadah dalam lembaga adat adalah kebutuhan utama untuk melestarikan warisan budaya orang Bugis Tanah Bumbu. Kepanitiaan *Mappanretasi* setiap tahunnya selalu diwarnai betapa susahnyanya membiayai kegiatan *Mappanretasi* yang kadangkala dengan susah payah menggalang dana setiap kali menyelenggarakan *Mappanretasi*, walaupun dengan istilah dimana ada kemauan pasti ada jalan, sekalipun terseok-seok Pesta Laut *Mappanretasi* tetap disukseskan, itulah semangat orang Bugis yang setiap tahunnya menyelenggarakan *Mappanretasi* dengan bentuk kepanitiaan.

Tak bisa dipungkiri gagasan untuk mendirikan lembaga adat bagi orang Bugis Pagatan semakin kuat, Camat Hamsyuri, SH (2001-2005) sangat besar perannya dalam memajukan dan melestarikan budaya nelayan yang merupakan tradisi maritim suku Bugis Pagatan untuk dicarikan payung hukumnya, agar kegiatan kepanitiaan *Mappanretasi* selama ini bisa kuat dan eksis, maka diperlukanlah sebuah wadah yang berbadan hukum tetap, hal ini disambut baik oleh H. Musaid Bin Abdunnawi selaku kepala desa Wiritasi, Rizal Mahdi Kepala Desa Juku Eja, Mohammad Kadir, HS, Mahmud Mansyur, S.Pd, H. Jamaludin Kepala Desa Pejala dan H. Muhammad Rusdi, HR. Kepala Desa Gusunge, tetapi keinginan tersebut masih memerlukan waktu.

Keinginan kuat untuk membangun wadah lembaga adat tersebut memang tidak semudah membalikan telapak tangan, karena

kesibukan masing-masing masih belum terurus, gagasan tersebut sudah ada sejak tahun 2003 sejak Kabupaten Tanah Bumbu berdiri hasil pemekaran dari Kabupaten Kotabaru. Saat itu sebuah harapan baru semakin menambah semangat keberadaan lembaga adat Bugis Pagatan, apalagi dengan dilantikannya dr. H. Zairullah Azhar, M.Sc putra Pagatan yang juga adik dari Camat Hamsyuri, SH sebagai Pejabat Kabupaten Tanah Bumbu, namun karena keadaan Kabupaten Tanah Bumbu masih baru, artinya masih banyak kekurangan sarana prasarana yang perlu dilengkapi dan dibenahi dalam membangun dari awal Kabupaten Tanah Bumbu, maka gagasan itu kembali belum terwujud seperti apa yang diharapkan.

Sejak Pemilukada TAHUN 2005, dr. H. Zairullah Azhar, M.Sc dengan wakil Bupati Drs. H. Abdul Hakim, MM terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tanah Bumbu definitif, gagasan pendirian wadah lembaga adat bugis Pagatan masih belum nampak kearah upaya menjadi wadah berbadan hukum.⁹

Musaid, A.N. (2015) menuturkan, bahwa gagasan tersebut memang selalu ada dan menjadi harapan semua warga dan tokoh generasi tua maupun generasi muda orang Bugis Pagatan, mengingat wadah yang berbadan hukum tersebut sangatlah diperlukan, banyak tawaran dari Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan yang berkeinginan dan mengajak kami menggabungkan diri. Bagi orang Bugis Pagatan

⁹Rizal Mahdi, Wakil Ketua IV Lembaga Ade' Ogi Tanah Bumbu (LAOTU).

dengan organisasi kemasyarakatan mereka perlu pertimbangan, H. Musaid A.N. berpendapat, mereka memang lahir di Sulawesi Selatan, “Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit di Junjung,” rasanya tidak mungkin kami orang-orang Bugis Pagatan harus meleburkan diri dengan Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan, mengingat asal usul orang Bugis Pagatan umumnya Lahir di Pagatan di Banua Banjar dan Kerajaan Pagatan yang telah dibangun oleh pendahulu kami seperti Puanna Dekke adalah perintis awal yang mana kami harus menghargai Tanah Kusan Hilir yang juga Banuanya negeri Banjar, jadi kami orang Bugis Pagatan sudah menyatu dan harmonis dengan etnik lainnya yang tersebar di Kabupaten Tanah Bumbu.¹⁰

Gagasan tinggal gagasan untuk mendirikan Lembaga Adat orang Bugis Pagatan, tahun 2005 kepanitiaan Pesta Adat *Mappanretasi* terus berlanjut setiap tahunnya kembali kepada pola lama dengan bentuk Panitia, barulah tahun 2006 saat menjelang hari jadi Kabupaten Tanah Bumbu 8 April 2006 kepanitiaan mulai dirangkul Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu saat itu, mengingat pada hari jadi Kabupaten tersebut dihadiri Wakil Presiden Republik Indonesia H. Jusuf Kalla, semua panitia sibuk dibantu kerjasama kepanitiaan oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu. Disisi lain pengaturan teknis kepanitiaan diatur oleh protokoler resmi kepresidenan yang datang dalam membantu teknis susunan acara, mengingat Wakil

¹⁰H. Musaid A.N, Sesepuh Adat-Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (LAOTU)

Presiden Jusuf Kalla yang hadir, demikian juga dengan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan beserta jajarannya akan hadir di Pagatan pada hari jadi Kabupaten Tanah Bumbu 8 April 2006, maka budaya orang bugis Pagatan harus tampil.¹¹

Kedatangan Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla adalah pertama kalinya di kabupaten Tanah Bumbu, beliau hadir saat Peringatan Hari Jadi Kabupaten Tanah Bumbu 8 April 2006, disinilah harus dimunculkan kembali ciri khas orang Bugis Pagatan, atas gagasan Bapak H. Hamsyuri, S.H. kembali Pemangku Adat Pagatan harus menunjukkan karakteristik budayanya, muncullah sebuah istilah lama yang dikenal dengan *Mappamulagau Mappanretasi (Musyawarah Mappanretasi)*, dimana sebuah acara musyawarah Ketua Adat, Sesepuh Adat, Penata adat, Pemangku Adat dengan Sandro dan 4 (empat) Kepala Desa (Kepala Desa Wiritasi, Kepala Desa Juku Eja, Kepala desa Gusungge, Kepala Desa Pejala) untuk bermusyawarah menetapkan hari H puncak *Mappanretasi*,¹² dimana dilakukan secara simbolis. Kehadiran Wakil Presiden Jusuf Kalla saat itu bukan pada puncak *Mappanretasi*, beliau hanya hadir saat hari jadi Kabupaten Tanah Bumbu 8 April 2006, walaupun demikian tetap nuansa khas budaya Bugis Pagatan tetap lestari dengan budayanya.

b. Proses Pendirian Lembaga Adat Ade'Ogie Tanah Bumbu (LAOTU) 2008

¹¹Rizal Mahdi, Wakil Ketua IV Lembaga Ade' Ogi Tanah Bumbu (LAOTU)

¹²H. Musaid A.N, Sesepuh Adat-Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (LAOTU)

Untuk merealisasikan gagasan pendirian lembaga adat yang digagas sejak tahun 2003 oleh Camat Hamsyuri, S.H dan kawan-kawan, kemudian dilanjutkan dengan berbagai kegiatan *Mappanretasi* hingga tahun 2007 masih belum terealisasikan untuk mendirikan lembaga adat yang berbadan hukum, akhirnya pada hari Selasa, 08 April 2008 jam 10.00 Waktu Indonesia Tengah bertempat dikantor Notaris Rasfienora Ronadinihari, S.H yang beralamat di Jalan Transmigrasi (Plajau) Nomor 113 Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan dibuatlah Akta Pendirian Lembaga Adat.¹³

Dengan dihadiri para saksi seperti : H. Hamsyuri, SH, H. Musaid Bin Abdunnawi Kepala Desa Wiritasi Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu dan H. Muhammad Rusdi. H.R.¹⁴ Mereka menghadap Notaris Rasfienora Ronadinihari, S.H menerangkan bahwa dengan tidak mengurangi izin dari pihak-pihak yang berwenang, mereka bersama-sama dengan maksud mendirikan suatu lembaga yang dijalankan dengan peraturan atau Anggaran Dasar (AD) yang meliputi Nama dan Kedudukan, jelas disebutkan dalam akta tersebut nama dari lembaga ini adalah Lembaga *Ade' Ogie* (Adat orang Bugis) Tanah

¹³Rasfienora Ronadinihari, "Akta Notaris Nomor 8 tentang Pendirian Lembaga Ade' Ogi Tanah Bumbu", Surat Keputusan (SK), (Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik, Gunung Tinggi: KESBANGPOL, 2008), h.1.t.d.

¹⁴ Akta Notaris Nomor 8, tanggal 8 April 2008, h. 2-4.

Bumbu disingkat *LAOTU*, lembaga ini berkedudukan di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.¹⁵

Lembaga *Ade' Ogie* ini didirikan di Pagatan merupakan milik suku bangsa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu yang dibentuk oleh pemuka warga Bugis Tanah Bumbu, khususnya di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Lembaga ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya dan dianggap telah dimulai pada tanggal ditanda tangani akta nomor : 8, tertanggal 8 April 2008. Lembaga *Ade'Ogie* Tanah Bumbu yang disingkat *LAOTU* berdiri dengan asas dan landasan, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Adapun maksud dan tujuan berdirinya Lembaga *Ade' Ogie* Tanah Bumbu ini antara lain (1) Menggali potensi peradaban warga Bugis yang ada di Tanah Bumbu dan menjadikan aset wisata budaya di Nusantara; (2) Meneliti, menggali, menginventarisasi, membakukan dan membukukan kemudian membina melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Bugis Tanah Bumbu; dan (3) Menempatkan kebudayaan bangsa Bugis Tanah Bumbu sebagai salah satu cermin keluhuran budi dan jati diri masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu.¹⁶

¹⁵Akta Notaris Nomor 8,..., h. 4.

¹⁶ Burhansyah, Ketua Umum Lembaga Adat “Ade'Ogie” Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Batuah, 07 Mei 2017.

Untuk melengkapi semua ketentuan organisasi dan kepengurusan Lembaga Adat *Ade' Ogie* Tanah Bumbu (LAOTU) sesuai dengan pembuatan Akta Nomor 8, tertanggal 8 April 2008, maka disusunlah pertamakalinya Susunan Badan Pengurus Lembaga Ade' Ogi Tanah Bumbu dengan kepengurusan sebagai berikut:

1. Ketua : Hamsyuri, S.H.
2. Wakil Ketua I : Drs. Burhansyah, HS
3. Wakil Ketua II : Drs. H. Faisal Batennie, M.Pd
4. Wakil Ketua III : H. Musaid Bin Abdunnawi
5. Wakil Ketua IV : Rizal Mahdi
6. Sekretaris : Mohammad Kadir, HS, SP
7. Bendahara : Mahmud Mansyur, S.Pd
8. Anggota : Masry. H. Abd Gani, BA

Mohammad Jabir

Fadlyzoor

Hj. Andi Lusiana

H. Jamaludin

H.M. Rusdi HR

Drs. Abdul Aziz Hasbol

Jabriansyah

c. Lembaga *Ade'Ogie* Pagatan Tanah Bumbu Masa Kepemimpinan H. Burhansyah, HS

Dalam perkembangannya, dikarenakan kesibukan Ketua Lembaga *Ade' Ogie* Tanah Bumbu (LAOTU) H. Hamsyuri, S.H, maka

kepengurusan Lembaga *Ade' Ogie* Tanah Bumbu dalam tahun 2012 diserahkan beliau kepada Ketua I Drs. H. Burhansyah, HS untuk memimpin dan menggerakkan roda organisasi dan kepengurusan Lembaga *Ade' Ogie* Tanah Bumbu (LAOTU).¹⁷ Sejak itulah sebuah tantangan yang harus dijawab dan diwujudkan oleh Drs. H. Burhansyah, HS untuk memajukan Lembaga Adat yang telah nyata memiliki badan hukum diteruskan, dibina, diayomi, agar tidak berbenturan dengan budaya dan etnik lainnya yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu.

Dalam tahun 2013 ketika *Mappanretasi* akan diselenggarakan, kemitraan antara Lembaga *Ade'Ogie* Pagatan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu, berhasil membangun hubungan baik dengan Pembina Lembaga *Ade'Ogie*, yakni Bupati Tanah Bumbu Mardani H. Maming, SH. dan seluruh instansi, dinas, kantor, Badan dan Jawatan, terutama event yang hampir bersamaan, yakni kiat mensukseskan kegiatan memperingati Hari Jadi Kabupaten Tanah Bumbu yang diperingati setiap tanggal 8 April, setiap tahunnya yang biasanya didahului dengan kegiatan pameran pembangunan, pertandingan, perlombaan, atraksi budaya, kesenian, pasar malam, hiburan, hingga berlanjut dengan acara puncak Upacara Adat *Mappanretasi*.

¹⁷Burhansyah, Ketua Umum Lembaga Adat *Ade' Ogie* Pagatan Tanah Bumbu.

Sejak dibangunnya Kemitraan yang baik antara Lembaga *Ade' Ogie* dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dan ternyata berjalan baik, satu kiat mulai dicanangkan oleh Ketua Lembaga *Ade' Ogie* Drs. H. Burhansyah, HS dalam mengorganisir kinerja Lembaga *Ade' Ogie* Pagatan adalah mengubah pola pikir dari basis budaya orang Bugis tradisional harus disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan zaman, dimana saat ini dikenal dengan masa globalisasi, sehingga tatanan tradisional tidak hilang, tetapi bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman.

d. Upaya Pelurusan Pengertian *Mappanretasi* Tahun 2015

Berpijak pada pengalaman Upacara Adat *Mappanretasi* sebelumnya, bahwa *Mappanretasi* dahulunya hanya dikenal dengan sebuah pengertian dari asal dua kata "*Mappanre*" diartikan "Memberi Makan" dan "*Tasi*" berarti "Laut" logikanya mungkinkah laut diberikan makan berupa makanan, hal ini perlu dicari kebenarannya, agar jangan salah dalam menilai demikian, karena laut tidak perlu diberi makanan, sehingga sebagian kelompok menilai hal ini bersifat mubadzir dan bahkan syirik, ¹⁸ menurut Ketua Lembaga *Ade' Ogie* Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Drs. H. Burhansyah, HS hal tersebut perlu dicari solusinya janganlah dicampur adukan antara kegiatan budaya dengan hal-hal yang bersifat destruktif. Hal yang perlu dicari adalah solusi yang bersifat konstruktif (membangun).

¹⁸ Burhansyah, Ketua Umum Lembaga Adat *Ade' Ogie* Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Batuah, 07 Mei 2017.

Pendapat Drs. H. Burhansyah, HS penafsiran demikian sangatlah keliru, untuk tidak keliru terus menerus, maka ditugaskanlah Drs. H. Faisal Bateni, M.Pd. untuk berkonsultasi dengan pakar bahasa Bugis di Sulawesi Selatan, dimana hasilnya ternyata pengertian *Mappanretasi* sebagai “Memberi Makan Laut” jelas keliru. Untuk penjelasan lanjutan dari pengertian *Mappanretasi* yang sebenarnya, telah penulis kemukakan pada halaman berikutnya (Definisi/Pengertian *Mappanretasi*).

Lebih lanjut salah satu upaya yang dilakukan oleh Lembaga Ade'OgieTanah Bumbu dalam pelurusan *Mappanretasi* adalah seperti penggunaan mantera-mantera bermuatan syirik dengan dialeg Bugis yang dulunya menyertai prosesi *Mappanretasi* ini telah diganti dengan pembacaan doa secara islami. Kemudian ayam yang dulunya dibuang begitu saja setelah disembelih kini telah diambil kembali guna menghindari kesan mubadzir.

B. Tradisi Mappanretasi Pada Masyarakat Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Studi Analisis Perspektif Pendidikan Islam

1. Pelaksanaan Tradisi Mappanretasi

Pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* ada beberapa proses adat yang menyertai selama pelaksanaan tradisi *Mappanretas* berjalan, karena memang proses adat tersebut merupakan bagian daripada tradisi *Mappanretasi* itu sendiri. Penulis akan menguraikan aspek keyakinan, ritual, dan nilai-nilai sosial dalam setiap proses tersebut. Berikut rangkaian ritual adat sebelum acara puncaknya yaitu *Mappanretasi*:

a. *Mappammulagau Mappanretasi* (Musyawarah *Mappanretasi*)

“*Mappammulagau Mappanretasi*” bila diartikan secara harfiah adalah musyawarah *Mappanretasi*. Dimana suatu acara yang diadakan Penata Adat untuk memusyawarahkan dan menentukan hari “H” acara *Mappanretasi* sekaligus membuka secara resmi penyelenggaraan *Mappanretasi*. Dalam acara *Mappammulagau Mappanretasi*, Penata adat akan melakukan musyawarah secara kekeluargaan dengan Sandro (Sesepuh Adat), Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Daerah untuk merancang kegiatan penyelenggaraan *Mappanretasi*. Hal itu baru akan dapat dilaksanakan terlebih dahulu meminta keterangan perhitungan waktu hari “H” *Mappanretasi* kepada Sesepuh Adat.¹⁹

Kegiatan *Mappammulagau Mappanretasi* penting dilakukan, karena akan menyangkut semua aspek kegiatan sebelum atau menjelang hari “H” pelaksanaan *Mappanretasi*. Misalnya menentukan sumber dana, kegiatan dan atraksi-atraksi kesenian, hiburan, perlombaan, pertandingan, pameran

¹⁹H. Musaid A.N, Sesepuh Adat-Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (LAOTU), Wawancara Pribadi, Wiritasi, 15 Mei 2017.

pembangunan dari pihak Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu dan sebagainya secara teknis perlu dipersiapkan dan sudah benar-benar matang.

Kegiatan *Mappanretasi* akan menyangkut banyak orang mulai kerjasama Lembaga Adat Ade Ogie dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Bumbu dan semua komponen terkait bersama-sama untuk mensukseskan program Budaya Tradisi *Mappanretasi* hingga acara puncaknya selesai dilaksanakan.

Islam memandang musyawarah sebagai salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Ini terbukti dari perhatian al-Qur'an dan Hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umat pemeluknya supaya bermusyawarah dalam memecah berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Mappamulagau Mappanretasi bertujuan untuk memberikan sebuah pembelajaran dimana dalam setiap pengambilan keputusan hendaklah dilakukan dengan cara bermusyawarah atau dirundingkan terlebih dahulu agar tercapai kesepakatan bersama. Unsur-unsur yang terkandung dalam ritual ini adalah dalam Islam juga mengajarkan untuk bermusyawarah, apabila umat muslim dihadapkan dengan suatu persoalan yang mengharuskan memilih antara dua pendapat atau lebih maka hendaklah dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan tujuan untuk menghindari terjadinya silang pendapat sehingga keputusan tersebut diharapkan bisa diterima dan menjadi solusi terbaik dalam memecahkan persoalan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut juga dilakukan pada musyawarah *Mappanretasi*, dimana ketika ada perbedaan pendapat melalui *Amir*²⁰ diambilillah sebuah keputusan akhir, yang nantinya pendapat tersebut akan dipakai dan digunakan sebagai acuan pada proses pelaksanaan *Mappanretasi*. *Mappammulagau Mappanretasi* sama halnya dengan musyawarah yang biasa dilakukan pada umumnya, namun ada sesuatu yang menarik yang membedakan musyawarah tersebut dengan musyawarah yang lain yaitu sudah menjadi kebiasaan setelah *Amir* mendengarkan dari berbagai macam pendapat maka si *Amir* mengajak kepada seluruh peserta rapat untuk sejenak beristighfar dan merenung memohon petunjuk kepada Allah Swt sampai diputuskanlah pendapat siapa yang akan dipakai.

Kemudian bagi siapa yang pendapatnya selaras dengan keputusan *Amir* dianjurkan lah untuk banyak-banyak mengucapkan istighfar karena dikhawatirkan bisa jadi dalam pengambilan keputusan tersebut ternyata mengandung mudharat. Dan bagi pendapatnya yang tertolak maka dianjurkan untuk banyak-banyak mengucapkan syukur alhamdulillah karena secara tidak langsung mereka tidak terlibat dalam pengambilan keputusan akhir tersebut.

Melalui *Mappammulagau Mappanretasi* diharapkan bisa menciptakan keeratan tali persaudaraan, kekompakan, dan tanggung jawab dimana pada akhirnya setiap orang yang memiliki karakter yang berbeda mampu berjalan bergandengan dengan satu tujuan yang sama.

²⁰*Amir* adalah istilah yang digunakan untuk sebutan kepala suku yang memimpin acara *Mappammulagau Mappanretasi* (musyawarah *Mappanretasi*).

Dalil atau ayat yang menyatakan pentingnya melakukan musyawarah adalah surah Ali Imron ayat 159 :



Islam memandang bahwa Musyawarah itu penting, antara lain karena musyawarah merupakan salah satu alat yang mampu mempersekutukan sekelompok orang atau umat di samping sebagai salah satu sarana untuk menghimpun atau mencari pendapat yang lebih dan baik.

Melalui kegiatan positif ini, banyak nilai pendidikan yang dapat ditanamkan kepada anak-anak atau anak muda. Menurut Mu'minah *“diantara nilai positif itu adalah memikirkan sebuah hal positif untuk kelancaran sebuah acara, dan bisa menjadi ajang silaturahmi karena berkumpul dengan orang banyak”*²¹, hal serupa juga dikatakan oleh H. Musaid bahwa *“upacara Mappanretasi didahului dengan kegiatan Mappamulagau Mappanretasi bertujuan agar dapat merumuskan kebaikan bersama-sama dan menjadi pembelajaran bagi anak-anak muda supaya bersama-sama dalam menjaga warisan leluhur”*²². Ini adalah beberapa nilai pendidikan yang ditanamkan kepada anak-anak atau anak muda yang tinggal di sekitar desa Wiritasi.

²¹ Mu'minah, Warga Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi Tanggal 12 Mei 2017

²² H. Musaid A.N, Sesepuh Adat-Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (LAOTU), Wawancara Pribadi, Wiritasi, 15 Mei 2017

Setiap akan diadakan acara Mappanretasi, selalu didahului oleh proses Mappamulagau Mappanretasi, karena proses ini sebuah rangkaian yang sangat penting untuk diadakan dan seakan sudah menjadi bagian yang tidak boleh ditinggal oleh para pemuka adat. Dalam acara *Mappamulagau Mappanretasi*, Penata adat akan melakukan musyawarah secara kekeluargaan dengan Sandro (Sesepuh Adat), Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Daerah untuk merancang kegiatan penyelenggaraan *Mappanretasi*.

Menurut data yang penulis dapatkan dari Rahmadaniati, orang yg ikut berpartisipasi dalam rangkaian acara ini bahwa sudah menjadi tradisi dalam pelaksanaan pesta laut Mappanretasi, dia mengatakan “*Mappamulagau ini sebuah ritual sekaligus menjadi ajang silaturahmi bagi kami suku bugis dan saya merasa senang dengan acara ini*”²³, ini menunjukkan bahwa tanpa adanya perencanaan maka sebuah acara akan sulit terwujud, dan cara mewujudkan pesta laut Mappanretasi didahului oleh perencanaan dan perencanaan itu ada pada ritual *Mappamulagau*.

Dari pemaparan diatas, jelas terlihat bahwa berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis pelaksanaan Mappamulagau Mappanretasi memiliki unsur sosial yang sangat kental.

b. Maddemme Berre (Merendam Beras)

Maddemme Berre adalah kegiatan merendam beras kedalam air yang di pimpin dan dilakukan oleh Sandro dengan di bantu beberapa keluarga yang

²³ Rahmadaniati, Warga Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi Tanggal 12 Mei 2017

lain dimana beras ketan ini nantinya akan dijadikan sesajen untuk acara puncak *Mappanretasi*. Tujuannya agar selama proses perendaman ini dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Karena ritual ini dipercayakan secara turun temurun kepada keluarga Sandro. Ritual ini biasa dilakukan sehari sebelum pelaksanaan tradisi *Mappanretasi*.

Sandro sendiri adalah gelar keturunan dari kalangan leluhur yang dipercaya bisa menghubungkan antara alam manusia dengan alam gaib. Sandro merupakan pemimpin utama yang bertugas mencarikan titik sentral dimana posisi pelarungan atau *penyorongan* (penyerahan) sesajen harus dilepaskan di tengah laut. Sandro diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan Sandro. Sandro adalah tokoh masyarakat yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk memimpin Upacara. Syarat untuk menjadi sandro di antaranya adalah mengetahui proses ritual dan bisa memimpin acara *Mappanretasi*, dipilih oleh lembaga adat dan masyarakat, mempunyai perangai yang baik di tengah masyarakat, dan mempunyai garis keturunan dari sandro sebelumnya.

Berdasarkan garis keturunan Sandro yang ada di Pagatan, maka dapat diurutkan mengenai Silsilah Sandro. Keturunan Sandro diwariskan dari Dato Buta (La Takko) kawin dengan seorang perempuan bernama Siti Maimunah, dari hasil perkawinan tersebut lahirlah dua bersaudara, pertama adalah Siti Doko dan anak yang kedua adalah La Iccu. La Iccu adalah sandro pertama (1928-1940), selanjutnya hasil perkawinan La Iccu sebagai Sandro pertama menurunkan anak yang bernama La Cendra (1941-1955) ia adalah sandro ke-

dua di Pagatan. La Cendra kawin dengan Mania melahirkan anak bernama Bedulla, kemudian Bedulla kawin dengan I Konding, hasil perkawinan inilah melahirkan Japriansyah (Sandro ke-6 yang saat ini masih memimpin Upacara Mappanretasi).

Sandro Jafriansyah adalah generasi ke-6 sandro yang masih dipercaya untuk memimpin acara Mappanretasi hingga saat ini. Sebelum dipercaya sebagai seorang sandro, Jafriansyah adalah seorang warga biasa yang sehari-harinya dihabiskan bekerja sebagai tukang ojek di pasar, hal ini beliau lakukan karena semata-mata ingin menafkahi keluarga. Berkat kerja keras dan kebaikan dalam berusaha, Jafriansyah diangkat oleh Masyarakat Bugis Pagatan untuk menjadi Sandro. Dengan demikian esensinya Sandro adalah orang yang dipercaya untuk memimpin dan bertanggungjawab dalam melakukan atraksi ritual tersebut.

Penulis mendapatkan data terkait kemampuan sandro berhubungan dengan alam gaib, sandro jafri mengatakan “*sebenarnya ketika proses Medemme Berre ini, dia (Makhluk Gaib) itu hadir, dia memperhatikan proses perendaman beras di rumahku*”²⁴, dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa sandro Jafri mempunyai kemampuan melihat hal gaib. Sandro Jafri juga bertugas mencari titik sentral proses pelarungan di laut, karena menurutnya “*saya tidak bisa sembarangan dalam proses penentuan titik tempat pelarungan, karena dia tidak menerima kalau sembarangan*”, ini menunjukkan

²⁴ M. Jafriansyah, Sandro generasi ke-6 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade’ Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai bahan-bahan dan perlengkapan prosesi Mappanretasi, Batuah, 11 Mei 2017

bahwa sandro Jafri mengaku mempunyai kemampuan berhubungan dengan makhluk gaib.

Menurut Burhansyah, Terkait apakah Sandro bisa melakukan hubungan komunikasi dengan “Penguasa Laut” tidak lah benar, kepercayaan tersebut hanyalah paradigma masyarakat tempo dulu. Dimasa modern ini, apa yang dilakukan sandro adalah sebagai bentuk atraktif kebudayaan. Dimana Sandro melakukan hal tersebut hanyalah atraksi-atraksi dari ritual tradisi *Mappanretasi* untuk semata-mata sebagai hiburan, mengingat tradisi ini telah masuk pada ranah kepariwisataan. Apabila hal tersebut di buang maka keunikan dan kemenarikan dari tradisi *Mappanretasi* akan menjadi culun (tidak menarik). Turis ataupun pengunjung memang sengaja dibuat terheran-heran ketika Sandro melakukan gerakan-gerakan tersebut. Yang terpenting dikembalikan lagi kepada niat dan tujuan, agar tradisi ini tidak disalah artikan kepada sesuatu yang melanggar norma agama.²⁵

Menurut paparan para informan diatas menunjukkan bahwa ada unsur keyakinan dalam ritual *Mademme Berre* (Perendaman Beras), ini terlihat dari keyakinan sandro yang mengatakan bahwa ada makhluk gaib yang hadir dalam ritual perendaman beras, dan acara penentuan titik koordinat pelarungan di laut.

Berkaitan dengan bahan-bahan dan alat acara, Para tokoh adat seperti pak sandro Jafri akan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan guna

²⁵ Burhansyah, Ketua Umum Lembaga Adat Ade’ Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, Batuah, 19 April 2017.

kelancaran acara *Mappanretasi*. Bahan-bahan dan peralatan Upacara disiapkan oleh keluarga Sandro, dimulai dengan persiapan sehari sebelum upacara puncak. Isteri dan keluarga Sandro beserta kerabatnya sejak pagi menyiapkan beberapa bahan untuk dibuat sesajen diantaranya adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Beras ketan putih sebanyak 8 liter yang dibagi kedalam tiga buah baskom;
- b) Beras ketan hitam sebanyak 4 liter dimasukkan kedalam baskom;
- c) Kelapa secukupnya sebagai bahan campuran untuk beras ketan;
- d) Ayam Jantan "*manu kaliabo*", yaitu ayam jantan yang paruh dan kakinya kuning kunyit, bulunya hitam campur merah, disayap kiri-kanan dan pada ekor ayam terselip bulu warna putih.
- e) Ayam betina *Manu Kading*, yaitu ayam betina yang bulunya campur warnanya;
- f) Satu sisir Pisang Raja atau *Otti Barengeng*;
- g) Lilin dari lebah madu (*taibani*) secukupnya;
- h) Telur ayam kampung 4 (empat) butir,
- i) Dupa atau kemenyan secukupnya;
- j) Bunga Rampai dari pudak atau melati,
- k) Kesumba atau sumba perwarna, masing-masing berwarna kuning dan merah secukupnya;

²⁶M. Jafriansyah, Sandro generasi ke-6 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai bahan-bahan dan perlengkapan prosesi Mappanretasi, Batuah, 11 Mei 2017

- l) Emas dua setengah gram (emas tersebut juga bukan sembarangan emas, emas yang dipilih adalah emas yang memiliki ukuran *si'eme* (ukuran emas satu gram);
- m) Perak dua setengah gram;
- n) Korek api atau mancis untuk menyalakan lilin.
- o) Ayam Jantan (Ayam Jago) untuk disembelih duluan dijadikan ayam panggang.
- p) Tempat Ketan dinamakan Piring Toraja atau Kappara dari tembaga.

Kemudian peralatan upacara yang dibawa menemani Sandro antara Lain:

- a) Sebilah parang pusaka yang dibungkus dengan kain kuning, sebagai persiapan Sandro untuk memotong ayam ketika ditemukan titik di laut sebagai pusat pelarungan sesajen;
- b) *Kappara'Makkiaje*, sebuah tempat berbentuk segi delapan, sebagai persiapan untuk tempat ketan masak (*sokko* ' dalam bahasa Bugis)
- c) Payung Kebesaran yang berwarna kuning, sebagai persiapan untuk memayungi Sandro ketika turun dari rumah, menuju Panggung kehormatan, maupun saat Sandro Utama menuju perahu atau kapal yang disediakan;
- d) Sebuah Gong sebagai persiapan untuk dibunyikan ketika pelaksanaan saat puncak *Mappanretasi* disaat sesajen mulai dilarungkan ke laut;
- e) Sebuah *Ana'Beccing*, yakni suatu alat yang terbuat dari besi berbentuk sejenis parang, tetapi diujungnya terdapat rantai, rantai tersebut akan berbunyi apabila *Ana'Beccing* diayun atau ditepiskan. Peralatan ini

digunakan oleh tetuha Kampung memegang *Beccing* di saat menyerahkan sesajen kepada Sandro, *Beccing* juga digunakan oleh Sandro ketika massorong (menyuguhkan) semua sesajen ketitik pusaran di laut saat puncak *Mappanretasi*;

- f) Kemudian peralatan lain adalah sebuah *Sinto*, yaitu sebuah alat yang terbuat dari daun nipah, bentuknya berlipat dua dan jika ujungnya ditarik dapat menimbulkan bunyi, *Sinto* ini dipersiapkan untuk dipergunakan sama dengan *Ana'Beccing* disebut diatas tadi dan peralatan terakhir adalah pedupaan atau perapen sebagai tempat untuk membakar dupa;
- g) Perapen untuk membakar kemenyan atau membakar dupa;
- h) Duplikat Perahu tempat sesajen.

Setelah dianggap lengkap bahan-bahan diatas untuk pembuatan sesajen, sekita jam 18.00 sore hari mulailah dilakukan acara perendaman beras ketan. Acara perendaman beras ketan dilakukan khusus dibawah pimpinan Sandro hal ini bertujuan agar dalam proses perendaman hingga memasak beras ketan berjalan dengan baik, sesuai harapan dan terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan. Sandro biasanya saat memulai perendaman beras ketan, terlebih dahulu melakukan pembacaan doa secara Islami, selesai berdoa, kebiasaan lama diambillah *Beccing* dikelilingkan sebanyak tiga kali dan terdengar bunyi *sinto*.

Setelah berdoa terhadap beras ketan tersebut kemudian selanjutnya Sandro mulai melakukan perendaman beras ketan tersebut dan dibuat ke dalam 4

(empat) buah baskom. Yakni masing-masing beras ketan berwarna hitam dan tiga baskom lainnya adalah beras ketan berwarna putih. Kemudian beras ketan tadi diberi air secukupnya, kemudian 3 (tiga) buah baskom yang berisikan beras ketan yang berwarna putih diberi sumba pewarna dengan warna kuning dan merah, untuk satu baskomnya tetap berwarna putih.

Setelah 4 (empat) baskom berisikan rendaman ketan hitam, ketan putih, ketan berwarna merah dan ketan berwarna kuning diaduk rata, didiamkan hingga sekitar jam 12.00 tengah malam. Sambil menunggu tibanya waktu yang ditentukan Sandro untuk memasak beras ketan, ayam jantan (ayam jago) yang telah dipersiapkan sebelumnya disembelih untuk selanjutnya dipanggang sebagai bahan sesajen, kemudian telur ayam yang empat butir tersebut direbus hingga matang. Lilin madu atau lilin lebah juga disiapkan. Lilin lebah, dibentuk menyerupai bentuk seperti kaki burung. Tepat jam 12.00 tengah malam waktu yang ditetapkan oleh petunjuk Sandro, maka beras ketan yang telah direndam dalam baskom empat warna tersebut dimasak.

Selama proses pemasakan beras ketan Sandro mengawasi berlangsungnya pemasakan beras ketan bersama seluruh petugas yang membantu proses pemasakannya. Sandro dan pembantunya tidak tidur hingga panggilan shalat subuh bergema adzan, kemudian dilakukanlah shalat berjemaah. Kemudian beras ketan yang telah dimasak dipindahkan ke tempat sesajen yang telah disiapkan, diantaranya:

- a) Ketan yang telah dimasak (*sokko*) satu piring

- b) Ayam Jantan dan Ayam Betina hidup (sesuai ciri yang ditentukan Sandro)
- c) Pisang Raja (*Otti Barengeng*) Satu Piring
- d) Ketan masak (*sokko*) empat warna (*patanrupang*), yaitu ketan warna putih, ketan warna merah, ketan warna hitam dan kuning
- e) Telor ayam empat biji yang sudah masak
- f) Bunga rampai dari pudak atau melati
- g) Lilin lebah (*taibani*) yang bentuknya bercabang tiga menyerupai kaki burung
- h) Satu baki berisi perapen (*addupa-dupang*) untuk tempat membakar dupa lengkap dengan dupanya
- i) Emas dua setengah gram
- j) Perak dua setengah gram.

Dari uraian diatas jelas bahwa persyaratan benda-benda. Alat-alat, dan waktu yang ditentukan (Jam 12:00) di rumah tertentu (Sandro) ini menunjukkan bahwa kegiatan bersifat ritual. Arti Ritual itu sendiri adalah tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang tertentu yang menjalankan upacara²⁷.

²⁷ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), ha. 56

Dari semua bahan sesajen yang telah disiapkan tentunya memiliki makna tersendiri dari bahan-bahan yang telah dimasak tersebut, misalnya Sandro Abdul Rahim²⁸ sebelumnya menjelaskan setiap bahan-bahan yang telah disiapkan mempunyai makna secara khusus diantaranya adalah:

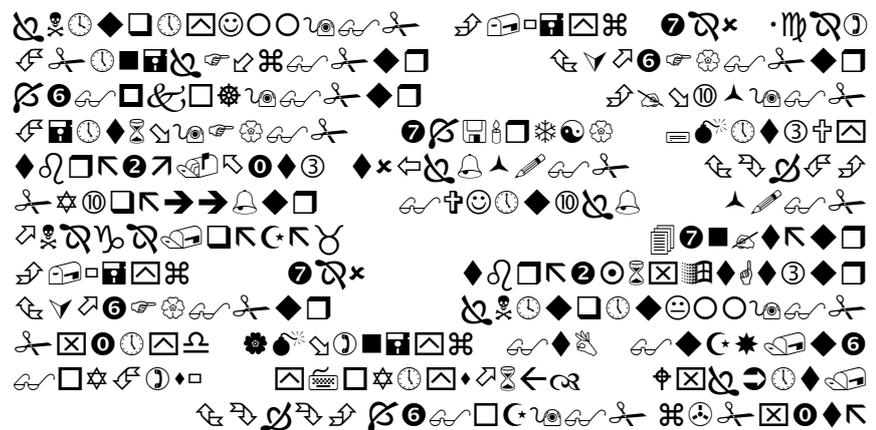
- a) 5 Merah melambangkan api, Ketan warna Hitam adalah perlambang tanah, Ketan warna Kuning adalah perlambang air. Dari keempat ketan (*sokko*) tersebut dimaksudkan sebagai perlambang unsur kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur yakni, angin, api, tanah, dan air.
- b) Empat butir telur rebus masak adalah perlambang bahwa manusia dalam kehidupan dapat mengatasi segala halangan dan rintangan
- c) Bunga rampai perlambang bahwa manusia dalam kehidupan itu mulia
- d) Dupa yang selalu dibakar merupakan keinginan agar acara berjalan lancar dan baik seperti baiknya aroma dupa
- e) Emas dua setengah gram dan Perak dua setengah gram merupakan perlambang suatu penghargaan

Jadi setiap bahan sesajen yang disiapkan atau disajikan memiliki makna dan perlambang tertentu bagi kehidupan manusia maupun alam gaib yang berhubungan dengan laut dan alam semesta.

²⁸ Syarifuddin R, *et.al.* “Upacara Adat Mappanretasi di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu”, Edisi Laporan Kegiatan Upacara Adat Mappanretasi, (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan (DISPORBUDPAR), 2008), h.39-40.t.d. Hal ini juga telah dikonfirmasi dengan Sandro Jafriansyah mengenai makna-makna dibalik Sesajen.

Maddemme Berre dalam ritual ini mengartikan bagaimana caranya masyarakat dapat berpikir dan merenungi makna-makna yang terselip dari ritual ini, diantara makna yang terkandung adalah tafakkur, manusia akan pandai bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka apabila dapat memikirkan setiap yang dia dapat adalah anugerah Allah swt. Sehingga segala apa yang diberikan, dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Hal ini sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT kepada manusia, khususnya mereka yang berpengetahuan didalam surat Ali Imron ayat 190-191:



Manusia meyakini dan menerima kebesaran Allah SWT sebagai Zat Mutlak yang Maha Esa melalui ciptaan-ciptaanya sehingga diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang pandai bersyukur, bahwasanya manusia hanyalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya bila tanpa adanya pertolongan Allah SWT dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya dan mendaya gunakan alam sekitarnya. Inilah hal yang mendasari cerminan kehidupan nelayan Bugis yang tidak lepas dalam sendi-sendi

kehidupannya bernafaskan kesyukuran, mereka melihat laut adalah sebagai sumber rezeki yang Allah berikan kepada mereka.

Dalam menyiapkan bahan-bahan ini, Sandro dibantu oleh beberapa orang, Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Aulia yang sempat mengenyam pendidikan SMP, dia mengatakan bahwa “*saya disuruh oleh orang tua saya untuk membantu sandro ketika menyiapkan makanan yang akan dijadikan sebagai bagian dari acara*”²⁹, ini menunjukkan bahwa ada nilai sosialisasi dengan pewaris kepada generasi mudanya dalam pelaksanaan tradisi *Mappanretasi*.

c. Mallibu Wanuwa (Berkeliling Kampung)

Setelah selesai pembuatan sesajen dimuat dalam tempat tanduan dan dianggap lengkap sebagai persiapan untuk pelaksanaan upacara Prosesi hari puncak *Mappanretasi* tanggal 07 Mei 2017, semua anggota pendamping Sandro merasa bersyukur kepada Allah SWT atas lengkapnya bahan dan peralatan sesajen yang akan dimakan bersama-sama di perahu kapal nantinya.

Pada waktu pagi menjelang puncak tradisi *Mappanretasi*, Sandro dengan pengapit dan penggiringya lengkap dengan atribut pakaian khas Bugis Tanah bumbu bersiap untuk membawa semua perangkat sesajen, namun semua persiapan tersebut menunggu perintah, apabila sudah ada perintah berangkatlah Sandro dengan penggiringya tepat jam 07.00 Wita. pagi menuju Bundaran di kota Pagatan.

²⁹ Aulia, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

Sekitar lima belas menit berikutnya rombongan Sandro dan penggiringnya sudah tiba dibundaran kota Pagatan, kemudian Ketua Lembaga Adat Ade'Ogie Tanah Bumbu berangkat menjemput Sandro dengan pengikutnya, kedua rombongan ini bertemu dan bersama-sama menunggu kedatangan Bupati Tanah Bumbu. Setelah Bupati Tanah Bumbu Tiba di Bundaran Kota Pagatan sekitar jam 08.45 Wita, barulah semua rombongan bersama-sama berjalan menuju Panggung Utama yang telah disediakan di pantai desa Wiritasi dengan diikuti oleh masyarakat lainnya.

Sebelum rombongan sampai kepanggung utama terlebih dahulu dilakukan ritual *Mallibu Wanuwa* yakni, ritual yang dilakukan dengan berkeliling (*Mallibu*) benua atau daerah (*Wanuwa*) dengan berdoa, besholawat dan berdzikir untuk keselamatan semua.³⁰

Ritual ini juga tidak hanya terbatas pada etnis Bugis. Etnis-etnis yang lain yang hidup di Kabupaten Tanah Bumbu juga ikut berdoa bersama dengan tidak memandang latar belakang agama dan kesukuan, hal ini dilakukan sebagai bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Wiritasi.

Penulis mendapatkan data dari Evi, dia mengatakan bahwa "*keluarga saya mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam Mallibu Wanuwa adalah pembacaan kalimat-kalimat baik seperti baca zikir dan shalawat sambil mengelili kampung*³¹", dari penuturan ini menunjukkan bahwa keluarga menanamkan pengetahuan budaya kepada anak-anak mereka

³⁰H.M.Aini, Wakil ketua IV Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu(LAOTU), Wawancara Pribadi, Kampung Baru, 08 November 2017.

³¹ Evi, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

Setelah selesai melakukan ritual tradisi *Mallibu Wanuwa*, rombongan Bupati, Muspida, Sandro, Etnik, dan Pemangku Adat dan juga diikuti masyarakat lainnya menuju Panggung Utama atau Panggung Adat untuk beristirahat sebentar sambil menunggu acara selanjutnya dimulai.

Berdasarkan pemaparan dari data tentang waktu tertentu, tokoh tertentu, dan alat tertentu untuk melaksanakan proses *Mallibu Wanuwa* dan informan yang diwawancarai oleh penulis, maka dapat dikatakan bahwa terdapat unsur ritual dalam pelaksanaan *Mallibu Wanuwa*.

Diadakannya ritual *Mallibu Wanuwa* adalah sebuah bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sebuah lingkungan. Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya berbagai macam aktivitas baik aktivitas Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya, dan lain-lain. Dengan kata lain, lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhannya.

Dengan menyadari peran sentral sebuah lingkungan guna menunjang aktivitas warga, maka dari itulah muncul spontanitas masyarakat tempo dulu yang beranggapan dengan mengadakan ritual *Mallibu Wanuwa* diharapkan dapat membersihkan kotoran-kotoran yang bila diartikan berarti dosa-dosa

yang selama ini mereka kerjakan yang dikhawatirkan nantinya menjadi penyebab datangnya bala musibah.

Mallibu Wanuwa dalam istilah Bugis, dalam istilah Indonesia adalah mengitari suatu daerah tertentu (desa Wiritasi) yang dimaksudkan sebagai permohonan masyarakat kepada Allah SWT agar daerah yang dikelilingi senantiasa dalam keadaan aman dan damai. Unsur-unsur Islam yang terkandung dalam ritual ini adalah pembacaan dzikir, sholawat dan pembacaan doa yang kesemuanya tersebut dianjurkan dan baik untuk dikerjakan.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat adanya kegiatan masyarakat untuk mengelilingi kampung yang bertujuan selain untuk melaksanakan ritual, juga untuk menyemarakkan kampung sambil bertegur sapa kepada orang-orang yang berkerumun sepanjang jalan yang sedang menyaksikan acara, ini adalah salah satu aksi sosial yang ada dalam kegiatan *Mallibu Wanuwa*.

Meskipun dalam Islam tidak membawa ajaran *Mallibu Wanuwa* ini, namun sejauh ini masih dianggap wajar dan tidak bertentangan dengan syariat. Bahwasanya dalam hal ini juga patut dicatat berdoa, berdzikir, dan bersholawat tidak melulu dilakukan selepas sholat atau pun dalam majelis ta'lim tapi bisa juga dengan cara *Mallibu Wanuwa* ini. Yang membedakan hanyalah ritual ini dilakukan dengan cara berjalan kaki sambil disertai dengan pembacaan dzikir, sholawat dan doa.

Makna yang terkandung dalam ritual ini diantaranya adalah adanya pembacaan dzikir, sholawat dan pembacaan doa yang kesemuanya tersebut

dianjurkan dan merupakan amaliah yang dipercaya dapat mendatangkan ketenangan, keselamatan, pengampunan, keberuntungan sehingga masyarakat yang tinggal didaerah tersebut senantiasa berharap terlepas dari hal-hal yang tidak baik. Allah swt menerangkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 33:



Istigfar adalah zikir yang bias menurunkan rahmat Allah dan memadamkan murkanya. Selama suatu kaum atau kelompok masyarakat membaca istigfar maka selama itulah Allah swt akan memberikan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan kepada kelompok masyarakat tersebut.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis tentang adanya pembacaan zikir yang dilakukan masyarakat saat melakukan proses Mallibu Wanuwa, ini menunjukkan bahwa adanya unsur keyakinan masyarakat bahwa terdapat ketenangan dan kedamaian saat kampung dibacakan zikir-zikir

d. Prosesi Adat di Panggung Adat Sebelum Turun Ke Laut

Setelah semua undangan hadir, maka dimulailah acara prosesi Adat dengan dipandu oleh Penata Adat (Penata Adat adalah salah seorang anggota dari Lembaga Adat *Ade'Ogie*), kemudian Penata Adat sebelum memulai Proses menghimbau, agar semua aktivitas masyarakat yang ada di area lokasi *Mappanretasi* supaya dihentikan.

Acara Prosesi Adat dimulai dengan permohonan izin dari sesepuh Adat kepada ketua Adat kemudian, atas izin Ketua Adat menyampaikan kepada Sandro untuk minta izin segera turun kelaut. Selanjutnya Sesepuh Adat mengajak seluruh tamu undangan seperti Bupati Tanah Bumbu dan masyarakat untuk bersama-sama ikut turun kelaut untuk melaksanakan acara syukuran dilaut (*Massorong Olo*) pada posisi yang telah ditentukan Sandro.

Prosesi Adat tidak lain adalah sebuah dialog yang diwakilkan oleh Lembaga Adat kepada Sesepuh Adat untuk menyampaikan pesan berupa permintaan izin dan ajakan kepada si pemberi izin untuk bersama-sama ikut ke laut untuk melaksanakan acara syukuran dilaut (*Massorong Olo*).³² Adapun urutan acara dimulai dari Sesepuh Adat (H. Musaid A.N.)³³ dengan urutan permintaan izin dan ajakan:

- a) Sesepuh Adat meminta izin kepada Ketua Lembaga Adat Ade Ogie dalam bahasa Bugis³⁴ berupa dialog antara lain: “*Engka ka ki ridi mangngolo melo millau tangga ki ridi, bara makessinni natopada mangnguju’na tupada’no ritasi’e pada pigau’i abiasangetta massorong olo ri tasi’e.*” (terjemahnya: “Dengan ini Saya mohon izin

³²H.M.Aini, Wakil ketua IV Lembaga Adat Ade’ Ogie Pagatan Tanah Bumbu(LAOTU), Wawancara Pribadi, Kampung Baru, 15 Mei 2017

³³H. Musaid A.N. adalah Sesepuh Adat dari Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu yang dipercayakan menjadi Sesepuh Adat pada Acara Prosesi Adat di Panggung Adat sebelum menuju acara puncaknya *Mappanretasi*

³⁴Bahasa Bugis untuk pengantar dialog dalam Acara Prosesi Adat telah dikoreksi oleh H.M.Aini dari lembaga Adat Ade Ogie Pagatan. kemudian untuk terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia diterjemahkan terlebih dahulu oleh H. Musaid A.N. dikediaman rumah beliau, Wiritasi Pagatan Tanah Bumbu.

kepada Ketua untuk minta petunjuk, apakah bisa kita mulai acara syukuran ke laut...”)

Ketua Lembaga Adat Ade Ogie Menjawab:

“Makanja’ tongenni’ tu natupada mengnguju ‘na no’ ri tasi’e pigau’i abiasangetta massorong olo, sibawa pemeng tapalettureka sellekku ri pua sandro, pemeng sibawa Bapak Bupati nai’yatopah rombongenna Muspida pada taubbi manenni na’tupada turung no’na ri tasie.” (Terjemahnya: “Baik sudah kita turun melaksanakan syukuran ke laut, kemudian sampaikan salam saya kepada Pua Sandro serta Bapak Bupati bersama unsur Muspida dan masyarakat sekalian untuk ikut serta”).

- b) Sesepuh Adat setelah menghadap Ketua Lembaga Adat Ade Ogie dan diberikan jawaban, kemudian berpindah posisi duduk dengan bergeser menemui Sandro dan pendampingnya untuk meminta izin: Sesepuh Adat menyampaikan pesan kepada Sandro dengan pesan dan berkata:
- “Sallenna Ketua Lembaga’e ki ridi Pua Sandro, bara makessinni’ na tu pada no’ne mangnguju no’ri tasi’e pigau’i abiasangetta Massorong Olo.”* (terjemahannya: Salam dari Ketua Lembaga Adat Ade Ogie kepada Sandro, saatnya kita melaksanakan syukuran ke laut. Kemudian...(Sandro tapakkoro’i cinammpe na’pakkapejennge matanna milau’i patunju’ law rie Puanngge). (terjemahnya: Sandro Tapakkur diam sejenak, seraya memejamkan mata meminta petunjuk Kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Selanjutnya Pua Sandro memberikan jawaban: “*bara makessenni tu pada tu’no sibawa pemeng tapalettureka selekku ri’ Bapak Bupati sibawa Ibu Bupati, pemeng sibawa rombongan Muspida, tapada tobbi manenni pada tunno’na ri tasi’e pada siame-ame.* (Terjemahan: “Bagus sudah kita laksanakan syukuran di laut, kemudian tolong sampaikan salam kami kepada Bapak Bupati beserta Ibu dan rombongan Muspida, untuk bersama-sama.” Kemudian Sesejuh Adat bergeser tempat duduknya meninggalkan Sandro menuju ke posisi duduk Bapak Bupati beserta ibu dan Muspida lainnya.

- c) Sesejuh Adat menghadap kepada Bapak Bupati Tanah Bumbu untuk menyampaikan pesan dan undangan untuk turun bersama-sama: Sesejuh Adat di hadapan Bupati Tanah Bumbu menyampaikan pesan dengan ucapan: “*Selenna Ketua Lembaga’e sibawa Pua Sandro ki ridi sibawa Ibu, pemeng yamaneng rombongan Muspida, pada naundang manekki pada tunno’na ri tasi’e siame-ame, pigau’i appanretasikengge tenna podo, puang Allahhu’ta’ala pada napassalama manekki napada napasiruttu manekki tau’pemeng*”. (terjemahnya: “Salam Ketua Lembaga Adat Ade Ogie dan Pua Sandro kepada Bapak Bupati beserta ibu dan seluruh rombongan Muspida diundang bersama-sama melaksanakan acara syukuran *Mappanretasi* di laut. Semoga Tuhan Allah SWT memberikan keselamatan kita bersama, dipertemukan kembali pada tahun berikutnya”).

Kemudian Bapak Bupati Tanah Bumbu menjawab pesan dan undangan yang disampaikan oleh Seseputuh Adat dengan menjawab dalam bahasa Indonesia: *“Alhamdulillah”, Terima kasih, Inshaallah kami serta rombongan Muspida akan turun bersama-sama untuk mengikuti acara syukuran Mappanretasi di laut”*.

Selanjutnya acara dilakukan penyerahan *Olo* Sandro (Sesajen) dari Ibu Seseputuh Adat kepada Pua Sandro dan selesai penyerahan *Olo* dari Ibu seseputuh Adat, maka semua rombongan berdiri bersiap-siap turun dari Panggung Utama ke dermaga untuk menaiki kapal-kapal hias yang telah disediakan untuk kelaut bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan dari data tentang waktu tertentu, tokoh tertentu, dan alat tertentu untuk melaksanakan proses di panggung adat dan informan yang diwawancarai oleh penulis, maka dapat dikatakan bahwa terdapat unsur ritual dalam pelaksanaan acara di panggung adat.

Acara prosesi Adat di Panggut Adat dalam hal ini menunjukkan kepada masyarakat bagaimana cara beretika dan bertingkah laku yang baik dan benar untuk memohon izin serta mengajak tamu undangan dimana dalam hal ini dilakukan oleh salah seorang seseputuh Adat yang dikenal baik dan ramah dalam kesehariannya, sebagai catatan acara ini disaksikan secara langsung oleh masyarakat dan pengunjung di Panggung Adat. Prosesi ini juga mewakili keberadaan masyarakat Bugis sebagai sosok masyarakat yang menjunjung tinggi adab dan sopan santun khususnya dalam memuliakan tamu-tamunya.

Prosesi Adat di Panggung Adat adalah sebuah contoh gambaran cara beretika yang baik dan benar dengan dikemas dalam suatu adat yang dikenal dengan istilah “Prosesi Adat”. Bagaimana cara memulai yang baik dalam meminta izin dan mengajak tamu undangan sebelum melangsungkan acara puncaknya yaitu *Mappanretasi*.

Dimana dalam hal ini diwakilkan dan di contohkan oleh salah seorang sesepuh adat, dengan sopan santun beliau duduk dan menghadap kemudian terlebih dahulu mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada tokoh yang dianggap lebih tinggi posisinya pada waktu itu. Begitu pula sebaliknya sebagai tamu undangan yang baik sudah selayaknya pula memberikan jawaban dan tanggapan yang baik dengan memenuhi dan menghadiri acara tersebut. Nampak terlihat suasana keramah tamahan dalam setiap peralihan dari satu undangan ke tamu undangan yang lainnya.

Penulis mendapatkan data dari Rezki, dia mengatakan bahwa “*yang saya tahu tentang acara adat panggung ini hanyalah sebatas kebudayaan saja, dan nilai pendidikan yang saya dapat dari prosesi ini adalah agar kami bisa menjaga adat budaya suku saya*”³⁵, dari penuturan ini dapat diketahui bahwa budaya ini telah dilestarikan melalui pembelajaran kebudayaan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka.

Pada prosesi ini juga menggambarkan sebuah tanggungjawab kepercayaan atau amanah yang diberikan dan dipercayakan kepada sesepuh adat untuk meneruskan salam undangan dan ajakan ini sampai kepada penguasa tertinggi

³⁵ Rezki, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

yaitu penguasa daerah (Bapak Bupati Tanah Bumbu) setelah melalui Ketua Lembaga Adat Bugis sebagai tokoh yang mengepalai Sesejuh Adat, kemudian diteruskan kepada Sandro sebagai sesejuh adat yang dipercaya dan bertanggungjawab dalam memimpin, serta mengetahui kapan baiknya dimulai ritual tradisi ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, didalam Islam juga sangat menjunjung tinggi yang namanya sopan santun, berakhlak mulia baik itu hubungannya dengan seorang hamba kepada tuhannya ataupun terhadap makhluk hidup yang lainnya seperti manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuh-tumbuhan, hewan ataupun bentuk-bentuk kehidupan yang lainnya. Melalui ritual ini pula diharapkan menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat agar berlaku amanah sesuai apa yang diajarkan oleh Rasulullah artinya ketika seseorang mendapatkan sebuah mandat atau kepercayaan hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tidak menyalahi apa yang dipercayakan kepadanya.

Adapun makna yang terkandung dalam ritual ini adalah melalui prosesi ini ingin mengajarkan kepada masyarakat untuk berakhlak mulia kepada sesama manusia. Hal yang sama juga diutarakan oleh Fitri, dia mengatakan bahwa *“setahu saya bahwa tidak ada keyakinan apapun dalam prosesi ini kecuali hanya untuk memberikan pelajaran kepada kita tentang bagaimana berakhlak yang baik kepada tamu³⁶”*. Ini selaras dengan ayat Al-Qur'an

³⁶ Fitri, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

sebagaimana Firman Allah ta'ala menyebutkan dalam penggalan surat Al-Qashash ayat 77:



Sehubungan dengan hal itu Rasulullah juga memerintahkan bagi orang yang beriman agar memuliakan tamu-tamunya, senantiasa menyambung silaturrahi dan bertutur kata yang sopan sebagaimana di riwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab RiyadusSholihin pada bab berbakti kepada orang tua dan menyambung silaturrahi no 03 beliau bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْثَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)³⁷

Islam merupakan agama yang sempurna karena selalu memberikan rahmat kepada umat manusia. Salah satu bukti rahmat tersebut yaitu perintah untuk memuliakan tetangga dan tamu, tanpa memandang dari agama dan golongan manapun. Makna hadits tersebut adalah bahwa barangsiapa yang berupaya untuk menjalankan syari'at Islam, maka wajib bagi dia untuk memuliakan tetangga dan tamunya, serta berbuat baik kepada keduanya.

Menurut uraian diatas menunjukkan bahwa terdapat unsur sosial dalam pelaksanaan acara di panggung adat, yang apabila dilihat dari kacamata

³⁷Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Indonesia: Al-Haramain Jaya Indonesia,2005), cet ke-3, h. 160.

pendidikan bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah swt dan hari kiamat pasti akan memuliakan tamu yang datang, dan memuliakan tamu adalah salah satu cara bersosialisasi yang baik.

e. Mappanretasi (Acara Puncak)

Setelah selesainya prosesi Adat di Panggung Adat, ditandai dengan serahkannya *Olo* (Sesajen) oleh Ibu Sesepeuh Adat kepada Sandro Utama, maka semua rombongan yang penulis telah sebutkan tadi, bersiap-siap untuk menuju dermaga, tempat kapal-kapal yang telah disediakan oleh para Nelayan yang jauh-jauh hari telah dihias sedemikian rupa untuk menambah daya tarik wisatawan yang ingin melihat secara langsung kegiatan ritual ini. Wisatawan juga diberikan kesempatan untuk naik kekapal dengan tanpa dibebankan biaya sepeserpun sampai muatan kapal hias terpenuhi. Sepanjang dermaga nampak terlihat para antusias pengunjung bersesakan melepas kepergian rombongan yang akan melangsungkan ritual tradisi *Mappanretasi* dilaut.

Adapun urutan acara ritual atau prosesi tradisi *Mappanretasi* yang akan dilaksanakan dilaut sebagai berikut :

- a) Setelah Kapal Hias berada di tengah Laut. Sandro dan Pendampingnya kemudian berdiri memeriksa titik koordinat ritual sebelum memulai Upacara *Mappanretasi* dengan disaksikan Bupati Tanah Bumbu beserta undangan lainnya. Kemudian Sandro mencelupkan tangannya kedalam air laut memastikan kebenaran titik ritual untuk penyerahan *Olo*.

- b) Selanjutnya Sandro, mencabut Parang Pusaka dari sarungnya dengan terlebih dahulu melakukan pembacaan doa dan penaburan Bunga Rampai, kemudian Sandro mengangkat Parang Pusaka sambil membaca doa dan barulah kemudian parang pusaka tersebut dicelupkan kedalam air Laut.
- c) Selanjutnya Sandro melakukan persiapan Penyembelihan Ayam (*Paccera*) dengan ayam yang sudah ditentukan yaitu Ayam Jantan (Manu Kaliabo) dan Ayam Betina (Manu Kading), dengan terlebih dahulu membaca doa secara islami. Setelah melakukan penyembelihan darahnya dikucurkan ke laut dan kemudian ayam tersebut di masukkan ke air laut. Menurut sandro Jafri, proses ini adalah salah satu bagian yang harus dilaksanakan dengan benar, tidak sembarangan, darah ayam yang keluar dari tubuhnya harus dibuang ke laut, dan tidak bisa diganti dengan apapun, karena ini sudah menjadi tradisi para leluhur, dia mengatakan bahwa ritual ini bermakna membuang segala kejahatan dan keburukan³⁸.
- d) Selanjutnya, kedua ayam tersebut di masukkan kedalam air laut untuk di biarkan hanyut sesaat kemudian diambil kembali untuk di masak dan dimakan bersama-sama selesai acara.
- e) Selanjutnya, pelarungan Satu Piring Ketan Masak (*Sokko*) Empat Warna (*Patanrupang*) yang dilakukan oleh Sandro. Ketan masak

³⁸ M. Jafriansyah, Sandro generasi ke-6 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai bahan-bahan dan perlengkapan prosesi Mappanretasi, Batuah, 11 Mei 2017

terdiri ketan warna putih, hitam, merah, dan kuning yang mana kesemuanya tersebut mempunyai makna tersendiri yang sebelumnya penulis sudah tuliskan. Setelah dilakukan pelarungan sesaat, sesajen tersebut diambil kembali dan dinikmati bersama dengan tujuan untuk menghindari mubadzir. Menurut penuturan mereka ketan akan menjadi lebih enak ketika telah tersentuh air laut. Kemudian pada satu kesempatan Ketua Lembaga Adat “Ade’Ogie”, menjelaskan makna dari setiap sesajen. Yang pada intinya manusia disuruh berfalsafah seperti halnya ketan yang lengket, senantiasa selalu memperat tali persaudaraan.

- f) Ritual adat selanjutnya adalah Sandro melepaskan Duplikat Perahu untuk berlayar ke laut. Duplikat Perahu adalah merupakan simbol kapal layar orang Bugis Wiritasi sebagai warisan tradisi masyarakat maritim. Kemudian selanjutnya Duplikat Perahu tersebut diambil dan diperebutkan oleh anak-anak yang terampil berenang.
- g) Selanjutnya adalah acara syukuran atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Mappanretasi*. Mengenai arti dan makna esensi dari pengertian *Mappanretasi* telah penulis jelaskan sebelumnya, ritual ini dimulai dengan pembacaan doa Selamat di dalam Kapal. Kemudian selesai berdoa para tamu undangan disuguhkan berbagai makanan termasuk sesajen yang sebelumnya di larung sebentar.

Nampak suasa keakraban dan keceriaan para pengunjung menikmati makanan yang telah disediakan.

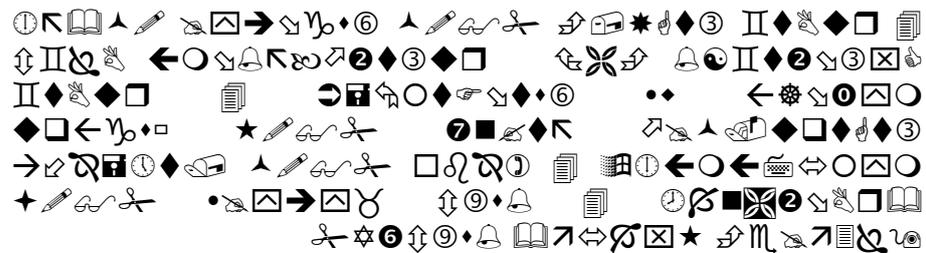
- h) Setelah selesainya acara prosesi *Mappanretasidi* tengah laut, maka kapal-kapal hias memutar haluan untuk kembali ke pantai Wiritasi dalam bentuk parade atau iring-iringan adu kecepatan antar kapal.
- i) Selanjutnya setelah sampai di dermaga, semua rombongan kembali naik ke Panggung Adat untuk mengikuti penutupan acara.

Dari uraian diatas jelas sekali terlihat unsur ritual yang terdapat dalam proses puncak *Mappanretasi*, ini didasari atas rentetan acara yang mengharuskan orang-orang tertentu saja yang dapat melaksanakan kegiatan ini, serta waktu tertentu, alat tertentu, dan bahan tertentu.

Mappanretasi esensinya adalah merupakan acara *Syukuran* masyarakat nelayan khususnya para nelayan Wiritasi dimana mereka mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT melalui sumber perairan laut selama satu tahun terutama sektor perikanan yang selama ini mereka jadikan tumpuan dalam mata pencaharian. Mereka mengadakannya dilaut karena beranggapan dengan mengadakan syukuran dilaut penghayatan akan lebih terasa dan suasana kebersamaan, kekerabatan, silaturrahi antara etnis Bugis dengan etnis yang lain bisa terjalin dengan baik.

Tradisi ini juga terdapat didalamnya acara *Selamatan* yang bertujuan untuk berdo'a memohon keselamatan agar selama mereka melaut mencari rezeki senantiasa terhindar dari mara bahaya. Berdoa dan minta kepada Sang Pencipta Allah swt adalah solusi dan sangat penting bagi seorang hamba

karena dengan Berdoa dan Tawakal kepada Allah, Allah akan memberi rejeki dari arah yang tidak kita sangka. Allah swt berfirman dalam surah At-Talaq ayat 2-3:



kemudian juga melalui tradisi ini di harapkan mampu memberikan kesadaran bagi para nelayan pada khususnya dan pada umumnya bagi masyarakat luas untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungan terutama laut, mengingat laut memiliki peranan yang penting yakni salah satunya adalah sebagai sumber makanan.

Pemicu tradisi Mappanretasi masih selalu dilakukan oleh masyarakat nelayan selain sebagai upaya pelestarian budaya adalah tradisi masyarakat yang masih percaya dengan mitos-mitos yang bermunculan jika acara ini tidak dilaksanakan, yaitu terjadinya banyak kejadian aneh yang di alami oleh para nelayan, nelayan akan mendapatkan musibah, seperti berkurangnya pendapatan nelayan dalam menangkap ikan, kapal nelayan yang terbalik, hingga nelayan meninggal karena cuaca buruk. Seperti yang dikatakan oleh Umin, salah seorang nelayan “*pernah dulu waktu itu zaman sandro generasi ke 5 (lima), entah kenapa mungkin karena sandro ketika itu tidak melaksanakan ritual dengan benar, hasil pendapatan ikan kami menurun tidak seperti biasa, kemudian di ganti dengan Jafriansyah sandro ke 6 (enam), maka pendapatan ikan kami kembali seperti semula*”.

Noni yang juga berprofesi sebagai nelayan bercerita bahwa “*ritual Mappanretasi harus dilaksanakan dengan benar, karena kalau tidak maka akan berpengaruh terhadap segala sendi kehidupan nelayan, mulai dari berkurangnya pendapatan menangkap ikan, perasaan ketakutan ketika pergi ke laut, takut apa yang dilakukan akan merugikan hingga sia-sia, pokoknya yang ada adalah kegelisahan dalam mencari nafkah*”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Norman, dia mengatakan bahwa Mappanretasi harus dilaksanakan setiap tahun. Menurut penuturannya, “*Mappanretasi harus diadakan, pokoknya harus, karena kalau tidak akan menimbulkan hal yang tidak baik karena itu adalah kebiasaan suku bugis mulai dahulu dimana setiap panen ikan harus diadakan syukuran laut*”³⁹.

Menurut penuturan yang disampaikan oleh Informan diatas dapat diketahui bahwa sikap konsistensi untuk melestarikan kebudayaan masih ada, ini ditunjukkan dengan pengakuan mereka yang mengatakan bahwa Mappanretasi harus dilaksanakan setiap tahun.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Zahrian, seorang warga pagatan yang tinggal di pesisir pantai. Menurutnya “*Mappanretasi adalah kebiasaan orang-orang bugis terdahulu, mereka mengadakan makan-makan di atas kapal di tengah laut kemudian kebiasaan tersebut diteruskan oleh keturunan mereka dan bertahan hingga sekarang, Mappanretasi hanyalah sebuah*

³⁹ Umin, Noni, Norman (Nelayan Desa Wiritasi), wawancara pribadi, Pagatan, Tgl 29 September 2017

kebudayaan, apabila tidak dilakukan maka tidak ada bahaya atau ancaman yang datang kepada para nelayan”⁴⁰.

Ami yang juga warga Pagatan mengatakan bahwa “*Mappanretasi selalu diadakan setiap tahun karena pada saat ini sudah menjadi agenda tahunan Dinas Pariwisata, adapun tentang isu-isu yang beredar selama ini mengenai kesialan yang akan menimpa warga nelayan apabila tidak melaksanakan atau berkurangnya tangkapan ikan itu hanya kabar biasa, masalah rezeki itu semua menjadi urusan Allah swt*”⁴¹.

Menurut keterangan para informan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan keyakinan terhadap acara Mappanretasi ini, ada yang menganggap acara ini tidak boleh dilupakan karena akan mendatangkan bahaya jika ditinggalkan. Namun adapula yang menganggap bahwa acara ini hanya sebatas adat yang harus dijaga oleh generasi muda. Dan hal ini sekaligus juga menegaskan bahwa unsur keyakinan terlihat jelas dalam proses yang satu ini.

Adapun yang ikut dalam kegembiraan ini tidak terbatas pada kalangan nelayan saja ataupun etnis bugis akan tetapi undangan ini juga ditujukan secara umum, bagi masyarakat luar daerah yang ingin berkunjung dan melihat langsung diadakannya tradisi *Mappanretasi* ini dipersilahkan hadir tanpa harus dipungut biaya sepeserpun artinya nanti mereka akan disuguhkan berbagai macam makanan dan minuman khas suku Bugis secara gratis.

⁴⁰ Zahrian, (Nelayan Desa Wiritasi), wawancara pribadi, Pagatan, Tgl 29 September 2017

⁴¹ Ami (Nelayan Desa Wiritasi), wawancara pribadi, Pagatan, Tgl 29 September 2017

Selain itu nilai positif yang bisa diambil dari tradisi ini adalah sebagai ajang silaturahmi bagi etnis Bugis yang ada di Tanah Bumbu dengan etnis-etnis yang lainnya dengan tidak memandang latar belakang kesukuan dan agama. Hal ini sebagai bentuk toleransi yang dilakukan oleh etnis Bugis terhadap suku-suku yang lainnya. Pada waktu dulu tradisi ini juga sebagai sarana komunikasi yang cukup efektif dalam menyatukan warga khususnya etnis Bugis pada masa itu, mengingat pada tempo dulu belum adanya sarana seperti telepon ataupun kendaraan bermotor untuk memudahkan alur komunikasi.

Melalui tradisi ini juga terselip sebuah pesan moral bagi masyarakat Wiritasi khususnya para nelayan dan pada umumnya seluruh rakyat Indonesia agar berlaku harmonis terhadap alam khususnya Laut. Allah swt menyediakan kekayaan alam yang melimpah hendaknya disikapi dengan cara merawat dan melestarikannya agar dapat dipergunakan terus menerus. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi ini untuk mengatur kehidupan lingkungan hidup yang baik dan tertata, namun sebaliknya apabila manusia tidak pandai dalam mengelola dan melestarikan lingkungan, akhirnya dapat dirasakan lingkungan hidup yang seharusnya membawa berkah bagi manusia, kini malah menjadi bencana bagi manusia itu sendiri. Laut yang dulunya kaya akan hasil ikannya kini semakin menurun karena disebabkan oleh kelalaian manusia itu sendiri dengan melakukan penangkapan ikan secara ilegal dengan menggunakan cara-cara yang tidak tepat dalam menangkap ikan, yang mana pada akhirnya akan merugikan orang-orang yang bergantung akan hasil laut.

Mappanretasi sendiri apabila dilihat dari latar belakang dan tujuan diadakannya tradisi *Mappanretasi* ini, sebenarnya sarat akan nilai-nilai positif. Dimana dibalik tradisi ini tersimpan ungkapan rasa syukur yang mendalam yang dilakukan oleh para nelayan Bugis kepada Allah Swt dengan hasil tangkapan mereka selama satu tahun, mereka mewujudkannya dengan mengadakan acara *Syukuran* dan *Selamatan* tersebut diatas kapal tepatnya berada ditengah-tengah laut.

Mengenai alasan mereka melangsungkan acara ini diatas laut adalah agar penghayatan dalam pelaksanaan acara ini dapat lebih terasa. Mengingat ikan sendiri didapatkan dan diperoleh dari laut. Kemudian sebagai bukti rasa syukur dan bentuk amal shalih mereka kepada Allah Swt dalam menggunakan nikmatnya, maka diajaklah para tamu undangan sekalian untuk ikut merayakan kegembiraan ini dengan makan dan minum bersama secara gratis yang dikenal dengan istilah *Mappanretasi* dan hal ini merupakan petunjuk bahwa dalam kegiatan ini terdapat unsur sosial.

2. Perspektif Pendidikan Islam dari aspek Keyakinan, Ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial tentang *Mappanretasi*

Pendidikan agama sesungguhnya adalah wahana untuk perubahan bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim sehingga nilai-nilai Islam terefleksikan dalam perilaku sehari-hari. Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, sesungguhnya pendidikan agama Islam berorientasi pada

proses pembentukan moral masyarakat yang islami. Dalam konteks ini, Peneliti akan memaparkan data tentang Perspektif pendidikan Islam dari 3 (tiga) aspek, yaitu Keyakinan (Akidah), Ritual (Ibadah), dan Nilai-nilai perilaku sosial (Akhlak):

a. Keyakinan (Akidah)

Tradisi *Mappanretasi* yang sekarang adalah warisan tradisi yang dulu, Tradisi *Mappanretasi* yang dulu masih sarat dengan hal-hal yang berbau mistis seperti halnya penggunaan mantra-mantra dalam pembacaan doa yang ditujukan untuk penguasa laut didaerah tersebut. Tokoh mitos yang menjadi kepercayaan warga pada masa itu adalah bernama Sawerigading.

Menurut orang bugis, Sawerigading adalah tokoh mitologi yang dipercaya masyarakat pada saat itu sebagai penguasa laut. Sawerigading dianggap sebagai sosok legenda yang berpengaruh sampai sekarang, terbukti ada beberapa instansi negeri maupun swasta yang memberikan nama bagi lembaga mereka dengan nama Sawerigading, seperti Akademi Keperawatan Sawerigading di Luwu Sulawesi Selatan, kelurahan Sawerigading di kota Makassar, Yayasan Perguruan Sawerigading di Makassar, dan lain-lain.

Orang bugis khususnya yang tinggal di pesisir pantai mempunyai kepercayaan bahwa Sawerigading adalah sosok yang kuat dan menjadi pemimpin bagi para prajuritnya, Sawerigading dianggap masih ada sampai sekarang dan bertempat tinggal di laut. Kepercayaan tersebut terus berkembang yang akhirnya membawa konsekuensi, apabila ingin

mendapatkan tangkapan ikan di laut, maka haruslah menghormati penguasanya dengan jalan memberikan sesajen.

Mengenai kepercayaan ketokohan Sawerigading sudah dimulai sebelum masuknya agama Islam pada kalangan etnis Bugis di Sulawesi. Meskipun etnis Bugis sudah memeluk Islam, namun cerita ini masih turun turun diceritakan, yang dianggap sebagai bagian dari sejarah tradisi *Mappanretasi*.

Tradisi semacam ini tidak hanya ada di Pagatan Kalimantan Selatan, ada beberapa daerah lain yang melaksanakan ritual yang menyerupai *Mappanretasi*, seperti tradisi *Hajat Laut* yang ada di pantai Pangandaran Jawa Barat⁴². Biasanya masyarakat pantai Pangandaran mengadakan acara tersebut pada awal bulan *Syura* dihitung dari kalender jawa. Dalam acara Hajat Laut masyarakat Pangandaran menyiapkan persembahan atau sesajen yang disimpan pada tiga jampan (seperti rumah kecil yang bisa ditandu). Setelah persembahan siap, jampan itu oleh masyarakat setempat dibawa ketengah laut untuk ditenggelamkan. Ratusan perahu ikut serta dalam iring-iringan tersebut. Setip perahu dihias dan diwarnai bermacam-macam warna.

Tujuan di adakannya hajat laut adalah sebagai ucapan terima kasih kepada tuhan maha esa yang telah memberikan keberkahan selama setahun. Ada juga yang berpendapat dan percaya hajat laut adalah sebagai acara untuk meminta keselamatan dan perlindungan dari Kanjeng Nyi

⁴² Teddy Liberti, Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Pangandaran, dipublikasikan Tanggal 7 Mei 2013, h. 1

Roro Kidul. Masyarakat pangandaran percaya bahwa Nyi Roro Kidul adalah penunggu pantai selatan. Mereka percaya bahwa dapat atau tidaknya ikan di laut tergantung dari Nyai Roro Kidul⁴³. Hajat laut merupakan salah satu kearifan lokal adat Sunda yang turun temurun terus dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Walaupun berbeda pendapat tetapi masyarakat pangandaran masih bisa bersama dan hidup secara damai dan aman. Sikap gotong royong, saling menolong dan tamah ramah pun jelas terlihat antara setiap masyarakat Pangandaran.

Ada kesamaan dalam kedua tradisi ini, yaitu sama-sama meyakini bahwa semua rezeki yang didapat berasal dari pemberian tuhan yang maha esa, dan menjadikan laut sebagai tempat mengungkapkan rasa syukur. Dalam tradisi *Mappanretasi* Pada masa sekarang, mantera-mantera yang tidak jelas peruntukan diganti dengan pujian, shalawatan dan pembacaan Do'a kepada sang maha Pencipta.

Penulis melakukan wawancara terhadap warga, penulis mencoba menggali data yang berkaitan dengan Keyakinan mereka terhadap sesuatu yang gaib, baik itu berupa Roh maupun sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan. Ada 10 warga yang menjadi informan dalam penelitian ini dan warga tersebut tinggal di sekitar desa Wiritasi.

Penulis mendapatkan data dari para informan melalui wawancara tentang masalah pemujaan terhadap benda-benda gaib (Dinamisme). mereka semua mengatakan bahwa tidak melakukan pemujaan terhadap

⁴³ Teddy Liberti, Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Pangandaran..., h. 4

benda-benda gaib (Dinamisme). Seperti yang dikatakan oleh Ismi “*saya tidak melakukan penyembahan terhadap benda-benda tertentu, karena dalam agama yang saya yakini itu adalah hal yang dilarang oleh agama*”⁴⁴, Ini menunjukkan bahwa mereka diajarkan pemahaman agar tidak meyakini adanya kekuatan dalam benda.

Kemudian penulis menggali data tentang pemujaan pada makhluk gaib untuk meminta pertolongan dan menjaga kehidupan. Riska mengatakan bahwa “*orang tua saya tidak menanamkan pemahaman untuk meminta pertolongan kepada makhluk yang gaib, tapi saya diajarkan agar meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt*”⁴⁵, ini menunjukkan adanya keyakinan yang masih utuh dalam diri mereka kepada Allah swt sebagai tuhan yang maha menolong dan maha melindungi.

Selanjutnya penulis mendapatkan data dari warga yang diwawancarai tentang kepercayaan waktu dan hari yang baik untuk melakukan aktivitas, salah satu informan yaitu Cantika mengutarakan bahwa “*saya masih mempercayai waktu dan hari yang baik untuk melakukan aktivitas, contohnya seperti tradisi Mappanretasi ini, setahu saya masih meminta saran dari Sandro untuk melaksanakan tradisi ini*”⁴⁶.

Kemudian penulis meminta penjelasan tentang kepercayaan terhadap petuah orang yang dianggap dekat dengan tuhan (kyai), Alisya, salah satu

⁴⁴ Ismi, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

⁴⁵ Riska, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

⁴⁶ Cantika, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

informan mengatakan bahwa *“orang yang dekat dengan tuhan itu biasanya mendapat petunjuk dari tuhan, jadi apabila ingin meminta saran atau arahan tertentu, saya rasa tidak ada salahnya mendatangi orang tersebut untuk mendapat petunjuk”*⁴⁷. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap orang yang dekat dengan tuhan itu masih ada.

Kemudian penulis mendapatkan data tentang kegiatan keluarga yang masih melakukan ritual pemujaan pada makhluk berkekuatan gaib (Animisme). Menurut data yang penulis dapatkan dari Siti, seorang warga pagatan yang mengatakan bahwa *“percaya kepada hal gaib merupakan bagian dari keimanan. Salah satu ciri orang beriman adalah melakukan sedekah, sedekah bisa dilakukan kepada semua makhluk hidup, termasuk pada makhluk gaib yang diyakini ada”*⁴⁸. Jadi, para warga menjawab bahwa mereka masih melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan masih adanya kepercayaan warisan yang diwariskan oleh para leluhur mereka.

Berkaitan dengan masalah ini, penulis melakukan wawancara dengan *Sandro* (seorang tokoh yang memimpin acara puncak *Mappanretasi*). Menurut data yang didapat, kepercayaan terhadap makhluk gaib itu masih ada. Tradisi ini diadakan secara turun temurun dan sesajen yang dipersembahkan bertujuan untuk ibadah sedekah disamping sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah swt. *Sandro* mengatakan bahwa *“tradisi ini dilestarikan untuk menjaga budaya kami dan menghormati warisan nenek moyang kami, kami meyakini adanya*

⁴⁷ Alisy, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

⁴⁸ Siti, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

makhluk gaib yang berada di sekitar kami, maka kami harus menjaga hubungan baik antara sesama makhluk tuhan”⁴⁹, dari penuturan sandro ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap makhluk gaib masih kental ditengah tradisi mereka.

Kemudian penulis menemukan data yang menarik bahwa sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, para informan tidak melakukan pemujaan apapun terhadap sesuatu yang dianggap keramat, mereka hidup seperti biasa. Dan hal berbeda didapat ketika mereka akan mengadakan tradisi Mappanretasi. Mereka menyiapkan ritual khusus yang didapat dari nenek moyang mereka. Hal ini dibuktikan dengan apa dikatakan oleh Riska Aulia bahwa *“kami tidak melakukan pemujaan apapun kecuali upacara adat dalam keluarga kami, yaitu Mappanretasi”*⁵⁰, hal senada juga dikatakan oleh Siti Fatimah bahwa *“keluarga kami masih melakukan kegiatan khusus terhadap makhluk gaib yang kami yakini dan kami lakukan saat upacara Mappanretasi”*, ini menunjukkan bahwa mereka masih meyakini adanya makhluk gaib yang harus mereka hormati dalam tradisi *Mappanretasi*.

Dari paparan data diatas dapat dikatakan bahwa orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara adat Mappanretasi meyakini bahwa adanya makhluk gaib yang harus dihormati, mereka diberikan amanah

⁴⁹ M. Jafriansyah, Sandro generasi ke-6 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai bahan-bahan dan perlengkapan prosesi Mappanretasi, Batuah, 11 Mei 2017

⁵⁰ Riska Aulia, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

untuk tetap menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan tuhan, serta melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang, serta meyakini adanya hari serta waktu yang baik untuk melaksanakan upacara *Mappanretasi* tersebut.

Pemicu tradisi *Mappanretasi* masih selalu dilakukan oleh masyarakat nelayan selain sebagai upaya pelestarian budaya adalah tradisi masyarakat yang masih percaya dengan mitos-mitos yang bermunculan jika acara ini tidak dilaksanakan, yaitu terjadinya banyak kejadian aneh yang di alami oleh para nelayan, nelayan akan mendapatkan musibah, seperti berkurangnya pendapatan nelayan dalam menangkap ikan, kapal nelayan yang terbalik, hingga nelayan meninggal karena cuaca buruk. Seperti yang dikatakan oleh Umin, salah seorang nelayan “*pernah dulu waktu itu zaman sandro generasi ke 5 (lima), entah kenapa mungkin karena sandro ketika itu tidak melaksanakan ritual dengan benar, hasil pendapatan ikan kami menurun tidak seperti biasa, kemudian di ganti dengan Jafriansyah sandro ke 6 (enam), maka pendapatan ikan kami kembali seperti semula*”.

Noni yang juga berprofesi sebagai nelayan bercerita bahwa “*ritual Mappanretasi harus dilaksanakan dengan benar, karena kalau tidak maka akan berpengaruh terhadap segala sendi kehidupan nelayan, mulai dari berkurangnya pendapatan menangkap ikan, perasaan ketakutan ketika pergi ke laut, takut apa yang dilakukan akan merugi hingga sia-sia, pokoknya yang ada adalah kegelisahan dalam mencari nafkah*”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Norman, dia mengatakan bahwa Mappanretasi harus dilaksanakan setiap tahun. Menurut penuturannya, *“Mappanretasi harus diadakan, pokoknya harus, karena kalau tidak akan menimbulkan hal yang tidak baik karena itu adalah kebiasaan suku bugis mulai dahulu dimana setiap panen ikan harus diadakan syukuran laut”*⁵¹.

Menurut penuturan yang disampaikan oleh Informan diatas dapat diketahui bahwa sikap konsistensi untuk melestarikan kebudayaan masih ada, ini ditunjukkan dengan pengakuan mereka yang mengatakan bahwa Mappanretasi harus dilaksanakan setiap tahun.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Zahrian, seorang warga pagatan yang tinggal di pesisir pantai. Menurutnya *“Mappanretasi adalah kebiasaan orang-orang bugis terdahulu, mereka mengadakan makan-makan di atas kapal di tengah laut kemudian kebiasaan tersebut diteruskan oleh keturunan mereka dan bertahan hingga sekarang, Mappanretasi hanyalah sebuah kebudayaan, apabila tidak dilakukan maka tidak ada bahaya atau ancaman yang datang kepada para nelayan”*⁵².

Ami yang juga warga Pagatan mengatakan bahwa *“Mappanretasi selalu diadakan setiap tahun karena pada saat ini sudah menjadi agenda tahunan Dinas Pariwisata, adapun tentang isu-isu yang beredar selama ini mengenai kesialan yang akan menimpa warga nelayan apabila tidak*

⁵¹ Umin, Noni, Norman (Nelayan Desa Wiritasi), wawancara pribadi, Pagatan, Tgl 29 September 2017

⁵² Zahrian, (Nelayan Desa Wiritasi), wawancara pribadi, Pagatan, Tgl 29 September 2017

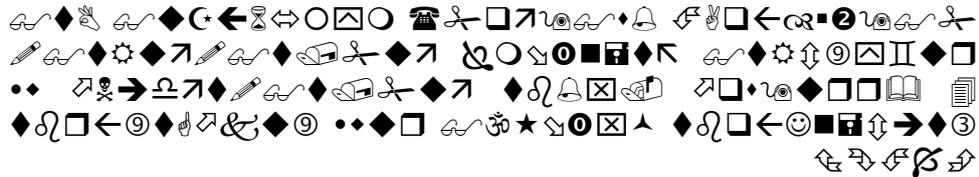
melaksanakan atau berkurangnya tangkapan ikan itu hanya kabar biasa, masalah rezeki itu semua menjadi urusan Allah swt⁵³.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an :

Allah swt juga menjelaskan dalam surah Al-Mai'dah:

⁵³ Ami (Nelayan Desa Wiritasi), wawancara pribadi, Pagatan, Tgl 29 September 2017



Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

b. Ritual (Ibadah)

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.⁵⁴

Ada hal menarik yang didapat oleh penulis dalam proses penggalan data melalui metode wawancara tentang nilai pendidikan yang didapat melalui proses tradisi ini, penulis mendapatkan redaksi jawaban yang berbeda-beda, namun artinya sama, yaitu mereka diajarkan oleh orang tua mereka untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi ini, mempertahankan ritual-ritual yang sudah turun-temurun dalam keluarga,

⁵⁴ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> diakses pada pukul 10:17 tanggal 06/14/2017

sekalipun perubahan zaman sudah tidak bisa dibendung lagi, pengaruh globalisasi sudah masuk dalam lingkungan keluarga, namun ritual *Mappanretasi* harus tetap asli seperti dahulu. Hal ini dikatakan oleh Cantika (17 Tahun) bahwa “*orang tua kami mengarahkan dan memberikan pendidikan melalui tradisi ini, diantara nilai pendidikan yang kami dapat dari tradisi ini adalah semangat untuk menjaga adat istiadat budaya suku kami*”⁵⁵. Semangat ini menunjukkan adanya keseriusan dalam melestarikan budaya.

Pada bagian ini, penulis mendapatkan adanya semangat yang ditanamkan oleh para leluhur, nenek moyang, serta orang tua mereka menjaga warisan berupa tradisi yang sudah ada sejak abad ke-19. Ini adalah sesuatu yang harus didukung karena berhubungan dengan kearifan lokal, semangat untuk tetap terjaga dan memberikan dampak positif bagi lingkungan.

1) *Mappammulagau Mappanretasi*

Ritual yang dilakukan dalam tradisi ini adalah *Mappammulagau Mappanretasi*, sebuah ritual yang dilakukan oleh lembaga adat dalam rangka bermusyawarah dan tukar pendapat demi kelancaran acara *Mappanretasi*. Dalam acara *Mappammulagau Mappanretasi*, Penata adat akan melakukan musyawarah secara kekeluargaan dengan Sandro (Sesepuh Adat), Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Daerah untuk

⁵⁵ Cantika, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

merancang kegiatan penyelenggaraan *Mappanretasi*. Hal itu baru akan dapat dilaksanakan terlebih dahulu meminta keterangan perhitungan waktu hari “H” *Mappanretasi* kepada Sesejuh Adat.⁵⁶

Kegiatan *Mappamulagau Mappanretasi* penting dilakukan, karena akan menyangkut semua aspek kegiatan sebelum atau menjelang hari “H” pelaksanaan *Mappanretasi*. Misalnya menentukan sumber dana, kegiatan dan atraksi-atraksi kesenian, hiburan, perlombaan, pertandingan, pameran pembangunan dari pihak Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu dan sebagainya secara teknis perlu dipersiapkan dan sudah benar-benar matang.

Melalui ritual ini, anak-anak diajarkan betapa pentingnya bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap langkah yang besar berawal dari sebuah keputusan yang tepat, keputusan yang tepat akan membawa kebaikan untuk orang banyak. Oleh sebab itu sangat penting melakukan kegiatan musyawarah apabila ingin mengadakan sebuah acara apalagi yang berhubungan dengan masyarakat atau orang banyak.

Mappammulagau Mappanretasi bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dengan saling membantu dalam memecahkan solusi yang tepat dalam mensukseskan acara tersebut, didalam ritual ini terjalin suasana keakraban dan kebersamaan antar sesama warga sehingga

⁵⁶H. Musaid A.N, Sesejuh Adat-Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (LAOTU), Wawancara Pribadi, Wiritasi, 15 Mei 2017.

diharapkan tercipta keharmonisan dan rasa solidaritas kekeluargaan yang kuat. Dalam hal ini mengandung akhlak yang nantinya akan membentuk karakter yang baik terhadap masyarakat tersebut. Bahwasanya dalam akhlak juga bisa sifat budi pekerti yang melekat pada diri pribadi seseorang dan akan membawa hasil yang baik seperti bersosialisasi dalam masyarakat⁵⁷.

2) *Mademme Berre*

Setelah itu dilanjutkan dengan ritual *Mademme Berre*, proses perendaman beras yang akan dijadikan bagian dari acara *Mappanretasi*, dalam ritual ini tidak hanya menyediakan beras, namun ada beberapa bahan yang disiapkan oleh, acara ini dipimpin oleh seorang tokoh yang dipercaya oleh masyarakat dan diberi gelas *Sando*. Ritual ini mengajarkan kepada anak-anak agar menghargai tradisi orang yang lebih tua dari mereka.

Acara perendaman beras ketan dilakukan khusus dibawah pimpinan Sandro hal ini bertujuan agar dalam proses perendaman hingga memasak beras ketan berjalan dengan baik, sesuai harapan dan terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan. Sandro biasanya saat memulai perendaman beras ketan, terlebih dahulu melakukan pembacaan doa secara Islami.

Maddemme Berre (Merendam Beras) adalah ritual menyiapkan sesajen untuk dimakan bersama-sama nantinya ketika acara syukuran dilaut (*Mappanretasi*), yang mana dalam hal ini telah turun temurun

⁵⁷ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13

dipercayakan oleh keluarga Sandro. Apabila ditelaah secara mendalam banyak hal yang sebenarnya bisa dijadikan pembelajaran dibalik setiap sesajen pada tradisi ini. Meskipun tidak dapat dipungkiri sesajen adalah pada mulanya merupakan peninggalan ajaran-ajaran yang berbau animisme dan dinamisme. Mengingat, etnis Bugis juga dulunya pada masa pra-Islam mereka mempercayai akan adanya benda-benda mati yang dianggap memiliki kekuatan dan juga mereka meyakini akan adanya roh-roh yang mendiami suatu daerah tertentu yang tidak boleh diganggu karena dianggap memiliki kekuatan sehingga menimbulkan kekhawatiran apabila tidak diberikan sesembahan maka nantinya ditakutkan akan mendatangkan suatu musibah.

Seperti halnya mitos penguasa laut yang diyakini pada masa itu adalah Sawerigading, contohnya seperti benda-benda alam yang kerap dihubungkan dengan ketokohan Sawerigading adalah misalnya di daerah Bulupoloe (Sulawesi Selatan) didekat Malili, dikatakan sebagai bekas tertimpa pohon Walenreng yang rebah karena ditebang untuk dijadikan perahu oleh Sawerigading. Contoh lain, misalnya batu cadas di daerah Cerekang banyak diambil untuk dijadikan batu asah, disebut sebagai kulit bekas tebasan pohon Walenreng itu. Digunung Kandora, daerah Mangkedek, tana Toraja terdapat batu yang dianggap penjelmaan We

Pinrakati, isteri Sawerigading yang meninggal dalam keadaan hamil yang dijemput oleh Sawerigading di dunia roh.⁵⁸

Akan tetapi semuanya itu adalah mitos yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Dimasa sekarang, sesajen lebih dimaknai sebagai bentuk perenungan orang tempo dulu akan hasil karya ciptaan tuhan dimana setiap makhluk hidup maupun benda mati tersebut mempunyai makna-makna yang bisa dijadikan falsafah (pandangan hidup) dalam proses pembelajaran. Bila dihubungkan secara tidak langsung dalam Islam dikenal dengan istilah tafakkur, dimana manusia merenungi dan menghayati akan kebesaran Allah melalui bentuk ciptaanya.

Kemudian melalui ritual ini menunjukkan setidaknya apa yang dilakukan dan didapatkan masyarakat tempo dulu adalah melalui cara proses berfikir, artinya banyak hal yang bisa dijadikan pembelajaran melalui ciptaan-ciptaanya yang secara tidak langsung dapat menguntungkan masyarakat itu sendiri. Manusia tentunya tidak akan dapat bertahan hidup, jika tidak bisa memberdayakan apa yang berada disekitarnya.

Dan tentunya semua di kembalikan pada niat serta tujuan tindakan kita bagaimana menyikapi dan menanggapi tentang tradisi atau ritual ini agar tidak disalah gunakan bukan malah sebaliknya tradisi ini malah dijadikan sebagai bentuk penistaan terhadap agama Islam dengan menjadikan

⁵⁸ Pernyataan ini sudah penulis cek pada situs wikipedia mengenai ketokohan Sawerigading dan asal-usul Etnis Bugis. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sawerigading>.

sesajen ini sebagai pembuktian akan adanya kekuatan lain selain dari pada kekuasaan Allah SWT.

Semua bahan sesajen yang telah disiapkan tentunya memiliki makna tersendiri dari bahan-bahan yang telah dimasak tersebut, misalnya Sandro Abdul Rahim⁵⁹ sebelumnya menjelaskan setiap bahan-bahan yang telah disiapkan mempunyai makna secara khusus diantaranya adalah Beras Ketan masak (*sokko* ') dalam 4 (empat) warna perlambang: Ketan warna Putih adalah perlambang Angin; Ketan warna Merah melambangkan api, Ketan warna Hitam adalah perlambang tanah, Ketan warna Kuning adalah perlambang air. Dari keempat ketan (*sokko* ') tersebut, anak-anak diberikan pemahaman bahwa keempat bahan tersebut dimaksudkan sebagai perlambang unsur dalam diri manusia yang terdiri dari empat unsur yakni, angin, api, tanah, dan air. Oleh sebab itu, hendaklah setiap manusia selalu menjaga keseimbangan dalam kehidupan⁶⁰.

Pada tradisi ini ada sebuah duplikat kapal kecil. Kapal pun sejatinya adalah hasil perenungan manusia terhadap Lautan, dimana manusia tidak bisa menyeberangi lautan ataupun berdiri di atasnya tanpa suatu alat yang mampu mengapung dipermukaan air. Sebagaimana hal ini Allah telah gambarkan dalam penggalan surah Al-Baqarah ayat 164:

⁵⁹ Syarifuddin R, *et.al.* "Upacara Adat Mappanretasi di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu", Edisi Laporan Kegiatan Upacara Adat Mappanretasi, (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan (DISPORBUDPAR), 2008), h.39-40.t.d. Hal ini juga telah dikonfirmasi dengan Sandro Jafriansyah mengenai makna-makna dibalik Sesajen.

⁶⁰ M. Jafriansyah, Sandro generasi ke-6 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai bahan-bahan dan perlengkapan prosesi Mappanretasi, Batuah, 11 Mei 2017



Atas seizin Allah. Allah tundukkan kapal untuk kepentingan manusia, yaitu membawa mereka dan barang-barang bawaan mereka serta mengantarkan mereka dari suatu tempat ketempat lain dimana hal itu tidak mungkin bisa dicapai terkecuali salah satunya adalah melalui bantuan kapal. Seandainya mereka berusaha menggunakan alat transportasi lain, tentu mereka akan banyak menemukan kesulitan dan hampir pasti tidak mampu mengantarkan barang-barang bawaan mereka serta mengantarkan mereka dari suatu tempat ketempat lainnya.

Hal ini pulalah diperdapati sebuah replika atau duplikat sebuah kapal kecil yang mana merupakan simbol kapal layar orang Bugis Wiritasi sebagai warisan tradisi masyarakat maritim dan hal ini juga menunjukkan bahwasanya etnis Bugis khususnya para nelayannya tidak bisa lepas dengan kehidupan laut dan aktivitas perkapalan yang mempunyai arti filosofi bahwa melalui sebuah kapal yang sederhana mereka mampu menciptakan peluang rezeki dengan menangkap dan menjaring ikan guna dijadikan pemasukan dalam memenuhi kehidupan mereka.

3) *Mallibu Wanuwa*

Ritual yang ketiga yaitu *Mallibu Wanuwa*, proses keliling kampung sambil membaca do'a dan pujian kepada Allah swt. Ritual ini tidak hanya dilaksanakan terbatas pada etnis Bugis saja, Etnis-etnis yang lain yang hidup di Kabupaten Tanah Bumbu juga ikut berdoa bersama dengan tidak

syariat. Bahwasanya dalam syari'at Islam dalam hukum fiqih melakukan ritual *Mallibu Wanuwa* ini sama halnya dengan soal ibadah (pengabdian kepada Allah) dengan mengagungkan asma-asma Allah melalui sebuah dzikir kemudian pujian-pujian kepada Rasulullah dan juga ritual *Mallibu Wanuwa* ini adalah bentuk penghambaan dan kepasrahan masyarakat yang mendalam untuk meminta perlindungan serta keselamatan kepada Allah SWT dari segala macam persoalan kehidupan.

Bahwasanya dalam hal ini juga patut dicatat bahwa berdoa, berdzikir, dan bersholawat tidak melulu di lakukan selepas sholat atau pun dalam majelis ta'lim tapi bisa juga dengan cara *Mallibu Wanuwa* ini. Dan semua kembali pada niat serta suatu tindakan kita bagaimana menyikapi dan menanggapi tentang tradisi atau ritual ini dan tidak disalah gunakan. Ritual disini sudah ada trend Islamisasi melalui disertakannya bacaan zikir, do'a kepada Allah swt, dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

4) Prosesi Adat di Panggung Adat

Ritual berikutnya adalah Proses Adat di Panggung Adat dan *Mappanretasi* (Acara Puncak), ritual ini dilaksanakan beriringan. Acara yang dilakukan di panggung adat merupakan rangkaian dari tradisi *Mappanretasi* yang berisikan tentang kegiatan meminta izin dan doa restu kepada tokoh adat, dalam acara ini memberikan pesan kepada generasi

muda bahwa salah satu tradisi yang diwariskan leluhur adalah menghormati orang tua.⁶¹

5) Acara Puncak *Mappanretasi*

Adapun pada acara puncak *Mappanretasi*, para orang tua ingin menyampaikan pesan kepada anak-anak bahwa syarat melakukan kebaikan itu adalah keikhlasan hati, ini terlihat dari digratiskannya seluruh wisatawan dan tamu undangan yang ingin menaiki kapal, tanpa dimintai uang. Melalui ritual ini juga, ditanamkan tentang kedisiplinan, kemampuan mengatur waktu, melaksanakan sesuatu sesuai dengan aturan dan tidak sembarangan kepada generasi muda.

Secara umum, tradisi *Mappanretasi* dari aspek Ritual sudah diketahui oleh keluarga, dan mereka mengajarkan makna-makna yang terkandung dalam setiap ritual tersebut, mereka tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan harapan agar anak-anak mereka dapat menghayati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menjadi pribadi yang lebih baik.

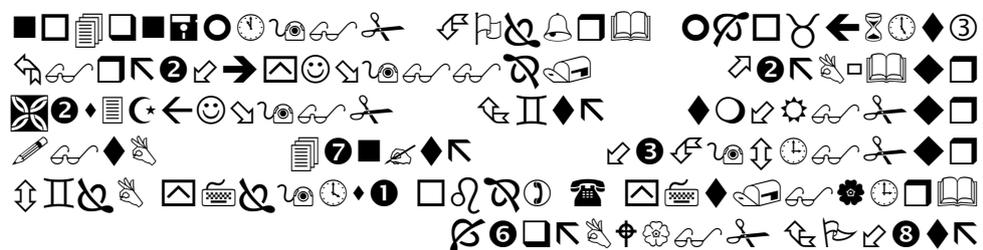
Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang kepercayaan. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan kepercayaan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan menimbulkan

⁶¹ H. Musaid A.N, Sesepuh Adat-Lembaga Adat Ade Ogie Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu (LAOTU), Wawancara Pribadi, Wiritasi, 15 Mei 2017

ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan.

Kegiatan ritual berfungsi sebagai peneguh aspek ruhaniah yang selalu dirawat dan dipelihara sebaik-baiknya. Islam sendiri memiliki ibadah-ibadah tertentu yang disertai dengan aturan, waktu, dan tempat tertentu, seperti ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji.

Pendidikan Ibadah dalam Islam adalah salah satu pendidikan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Khususnya pendidikan shalat, disebutkan dalam surah lukman ayat 17 sebagai berikut:



Pendidikan shalat dalam ayat ini tidak terbatas dalam kaifiyah untuk menjalankan shalat yang bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat, mereka harus tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta menjadi pribadi yang terpuji karena memiliki sifat mulia yaitu sabar.

Shalat adalah salah satu contoh ritual yang disyariatkan dalam pendidikan Islam, pada hakikatnya shalat adalah sebuah cara permohonan seorang hamba kepada tuhan. Shalat adalah salah satu indikator

seseorang memiliki agama. Agama menjadi sarana untuk menghadapi kesulitan dan mengatasi krisis. Dalam agama selalu ada anggapan tentang kekuatan supernatural yang dapat dimintai bantuan oleh manusia. karena secara teoritis, bantuan ilahi dapat diperoleh ketika semua usaha lainnya mengalami kegagalan⁶².

c. Nilai-nilai Perilaku Sosial (Akhlaq)

Sebagai bukti bahwa hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut untuk mampu saling bekerja sama, saling menghormati, menerapkan nilai-nilai toleransi dalam bermasyarakat, dan tidak mengganggu hak orang lain.

Berkaitan dengan tradisi *Mappanretasi*, tentunya ada beberapa nilai perilaku sosial yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi satu kesatuan dengan tradisi yang menjadi agenda tahunan ini, sehingga sulit memisahkan antara nilai dan tradisi. Tugas orang tua ialah menanamkan nilai-nilai itu kepada anak-anak mereka melalui cara-cara dan pemahaman yang benar.

⁶² Supriyanto, *Antropologi Konstektual* (Surakarta: Mediatama), hal. 75

Penulis mendapatkan beberapa data mengenai proses internalisasi nilai-nilai perilaku sosial yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada para responden, nilai-nilai yang diajarkan tersebut diantaranya adalah:

1) Gotong Royong

Nilai yang bisa diajarkan kepada generasi muda diantaranya adalah nilai bekerja sama atau gotong royong. Gotong royong merupakan istilah Indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari *gotong* berarti bekerja, dan *royong* berarti bersama. Bersama-sama ketika melaksanakan musyawarah, musyawarah tukar pendapat, dan mengedepankan rasa kekeluargaan.

Tradisi *Mappanretasi* menganut beberapa nilai perilaku sosial, diantaranya adalah gotong royong, sebagaimana dikatakan Ismi bahwa *“acara di desa kami biasanya dimulai melalui musyawarah dan gotong royong dalam menyiapkan kelengkapan acara”*⁶³ bersama-sama dalam mensukseskan satu tujuan yaitu membuat acara berjalan dengan lancar, tentunya kegiatan ini diawali dengan musyawarah bersama para tokoh adat dan beberapa warga demi mencapai kesepakatan bersama, Saling bahu-membahu dalam membantu baik secara moril maupun materil.

2) Sopan Santun

⁶³ Ismi Yulianda Rezky, Dayang Sandro, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

Salah satu hal terpenting dalam melaksanakan sebuah acara adalah bagaimana tuan rumah dalam hal ini para penyelenggara acara menyambut para tamu yang datang menghadiri acara *Mappanretasi* ini. Oleh karena itu, sikap sopan santun menjadi salah satu sikap yang ditunjukkan oleh tuan rumah terhadap para undangan yang menghadiri acara ini, baik dari kalangan pejabat pemerintah, bangsawan, tokoh agama dan masyarakat, maupun rakyat biasa.

Pembelajaran yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah berperilaku baik, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, dan memikirkan suatu tindakan sebelum mengerjakannya, apakah perbuatan itu akan mendatangkan kebaikan atau keburukan. Hal senada disampaikan oleh Bapak Burhansyah selaku kepala suku, beliau mengatakan bahwa “*kami mengedepankan rasa kekeluargaan terhadap siapa saja yang datang, kami tidak peduli terhadap perbedaan agama, suku, bahasa, maupun warna kulit, yang kami berikan adalah rasa kekeluargaan, ramah tamah, dan sopan santun terhadap para pengunjung*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu nilai yang diterapkan dalam kehidupan sosial adalah nilai sopan santun⁶⁴.

3) Kebiasaan

Diantara sikap yang diajarkan kepada anak adalah sikap membiasakan hal yang baik. Termasuk hal yang harus dibiasakan

⁶⁴ Burhansyah, Ketua Umum Lembaga Adat Ade' Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara pribadi, tanggal 07 Mei 2017

adalah sikap tolong menolong, dan ini terlihat ketika sandro menyiapkan beberapa makanan dibantu oleh beberapa orang dayang.

4) Menjaga Lingkungan

Nilai lingkungan artinya ada kandungan yang terdapat dalam lingkungan. Lingkungan yang mempunyai nilai positif, berharga dan dipentingkan dengan sebaik-baiknya, berkarakter dan mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai lingkungan dalam menunjang kehidupan, seperti karakter cinta pada Sang Maha Pencipta dan segenap ciptaan-Nya.

Berkaitan dengan tradisi ini, tentu sangat terasa hubungan antara *Mappanretasi* dengan lingkungan, karena acara ini dilakukan di laut yang merupakan bagian dari kehidupan nelayan. Laut adalah salah satu lingkungan alam yang harus dijaga, mencintai laut sama dengan mencintai alam, memelihara laut sama dengan memelihara alam. Inilah makna yang terkandung dalam wawancara yang dilakukan penulis kepada Burhansyah, beliau mengatakan “*suku bugis adalah salah satu suku yang hidup di laut, mereka bersahabat dengan laut, oleh karena itu mereka tidak akan merusak laut karena itu sama dengan merusak lingkungan*”⁶⁵.

Jadi nilai lingkungan yang berharga tersebut sangatlah penting bagi perkembangan semua makhluk, disamping untuk menjaga

⁶⁵ Burhansyah, Ketua Umum Lembaga Adat Ade’ Ogie Pagatan Tanah Bumbu, Wawancara pribadi, tanggal 07 Mei 2017

keindahan alam, laut digunakan untuk bertahan hidup dan untuk beribadah pada Sang Pencipta.

5) Pemeliharaan Budaya

Adat istiadat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma dan preferensi-preferensi yang mengatur tindakan kolektif yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain. Dalam acara ini begitu terasa adat istiadat yang berhasil terus dijaga turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, nilai yang satu ini sangat ditanamkan para orang tua kepada generasi muda untuk selalu dijaga dan dilestarikan. Ismi Yulianda mengatakan bahwa “*nilai pendidikan yang kami dapat agar kami menjaga adat istiadat suku kami*”⁶⁶, inilah salah satu pelajaran yang disampaikan oleh orang tuanya. Hal serupa juga dikatakan oleh Siti Fatimah, dia mengatakan bahwa nilai pendidikan yang ditanamkan dari tradisi ini adalah para orang tua mengajarkan agar anak-anak mereka menjaga adat budaya leluhur.⁶⁷

Riska Aulia menambahkan bahwa selain menjaga adat istiadat, generasi muda harus mengenalkan tradisi ini kepada wisatawan yang berkunjung ke pagatan, dia mengatakan bahwa “*kami adalah keturunan suku bugis asli, selain melestarikan budaya, kami juga ingin*

⁶⁶ Ismi Yulianda, Dayang Sandro, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

⁶⁷ Siti Fatimah, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

memperkenalkan adat budaya kami kepada wisatawan”, dia juga mempunyai harapan agar tradisi ini tetap terjaga dan terus dilestarikan.⁶⁸

Pada kesempatan acara ini, Burhansyah memberikan gelar *Kapiteng Lau Pulo* kepada Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Bersama ibu negara, Presiden Joko Widodo menghadiri puncak acara *Mappanretasi* di Pagatan Tanah Bumbu. Presiden menerima pengalungan pakaian adat dan menyematkan ikat pinggang yang merupakan rangkaian penobatan gelar adat.

Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menyampaikan pesan kebanggaan dirinya terhadap keberagaman bangsa Indonesia yang dikagumi bangsa lain. Beliau mengatakan bahwa *“di Afganistan, sangat sulit menyatukan berbagai macam kelompok, padahal mayoritas penduduknya beragama muslim. Namun saya sangat bersyukur Alhamdulillah walaupun di Indonesia mempunyai banyak perbedaan tapi masih bisa rukun dan bersatu dan inilah yang harus kita jaga”*. Dalam pidatonya ini, beliau menginginkan agar setiap penduduk Indonesia khususnya masyarakat Pagatan Tanah Bumbu untuk menciptakan kerukunan dan mengedepankan kesatuan, serta saling menjaga, dan salah satu hal yang harus dijaga adalah adat istiadat⁶⁹.

⁶⁸ Riska Aulia, Warga Pagatan, Wawancara pribadi, Tanggal 12 Mei 2017

⁶⁹ Pidato Joko Widodo (Presiden RI ke 7) di Pagatan Tanah Bumbu, Tanggal 07 Mei

Perlu upaya semua pihak dalam rangka menjaga adat istiadat ini agar tetap bertahan demi masa ke masa, dan salah satu pihak yang ikut berkontribusi dalam melestarikan budaya ini adalah orang tua. Para orang tua diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang kebudayaan ini. Burhansyah mengatakan bahwa *“perlu adanya peran orang tua dalam melestarikan budaya ini, orang tua diharapkan mampu mengenalkan kepada anak-anaknya agar mereka mencintai adat istiadat mereka dari kecil”*.

Salah satu cara melestarikan adat istiadat ini adalah mengajak anak-anak untuk ikut serta secara langsung dalam mensukseskan acara ini. Hal ini telah dilakukan oleh M. Jafriansyah, beliau mengajak anaknya yang bernama Islamudin untuk turun membantunya dalam ritual yang dilakukan di laut. Selain mengajak anaknya, lelaki yang biasa dipanggil dengan *Sandro Jafri* ini juga mengajak menantu dan cucunya untuk membantunya dalam prosesi pelarungan di laut. Dia mengatakan *“salah satu cara saya memperkenalkan budaya leluhur saya adalah cara mengajak secara langsung anak cucu saya pergi ke laut. Ini bertujuan agar mereka bisa menghayati secara langsung warisan nenek moyang mereka”*⁷⁰, ini menunjukkan bahwa memberikan pelajaran itu tidak cukup hanya dengan mulut atau teori, namun harus didukung dengan praktik langsung.

⁷⁰ M. Jafriansyah, Sandro generasi ke-6 hingga sekarang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai bahan-bahan dan perlengkapan prosesi Mappanretasi, Batuah, 11 Mei 2017

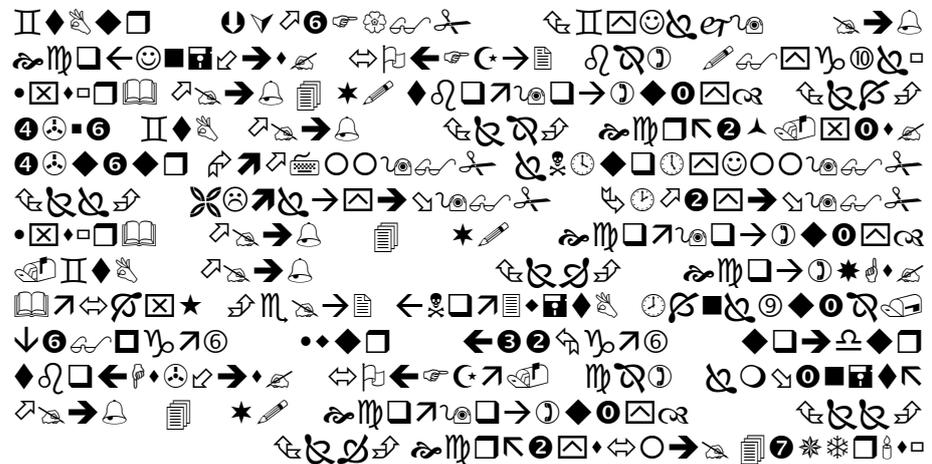
Islam adalah agama terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Ajaran Islam sangat mulia dan mengatur segala sendi kehidupan. Islam memerintahkan umat manusia untuk hanya menyembah Allah; “Tiada Tuhan selain Allah”. Islam datang tidak di ruang kosong, namun ia datang di tengah tengah budaya Arab. Islam memberikan solusi hukum terhadap berbagai persoalan yang sedang dihadapi masyarakat Arab waktu itu.

Sebelum Islam datang, bangsa Arab sudah merupakan bangsa yang berbudaya. Mereka juga mempunyai berbagai macam tradisi yang melekat dalam tatanan masyarakat. Budaya tersebut dibawa oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

Islam datang bukan untuk menghapus seluruh budaya Arab dan diganti dengan budaya baru. Meski demikian, Islam juga tidak membiarkan budaya Arab berjalan apa adanya tanpa ada proses seleksi. Islam memberikan tuntunan dan timbangan terkait dengan budaya tersebut. Tuntunan dan timbangannya tentu saja al-Quran dan sunnah nabi.

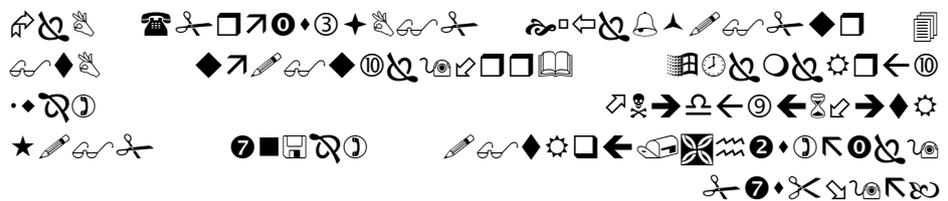
Banyak tradisi buruk bangsa Arab yang diharamkan dan dihapus oleh Islam, di antaranya adalah tradisi menyembah berhala dan diperintahkan hanya untuk menyembah Allah semata. Tradisi mensekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, satu sisi ia percaya kepada Allah sebagai Tuhan, namun di sisi lain

membuat ritual keagamaan yang bertentangan dengan ketundukan dan pengakuan mutlak kepada Allah. Terkait hal ini, Allah berfirman:



Ayat di atas menerangkan mengenai pengakuan mereka kepada

Tuhan Allah, namun mereka masih melakukan ritual keagamaan diluar yang ditentukan agama. Mereka masih menyembah berhala dan membuat sesajen dengan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah.



Masih banyak lagi tradisi jahiliyah yang bertentangan dengan tauhid, atau bertentangan dengan akhlak mulia, atau interaksi dengan orang lain secara zhalim seperti tradisi interaksi dengan riba, tradisi berzina, minum khamar dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut diluruskan dan diterangkan hukumnya secara rinci oleh al-Quran.

Meski demikian tidak semua tradisi jahiliyah dihapus oleh Islam. Ada tradisi positif yang tetap dijaga dan tetap mendapatkan tempat dalam hukum Islm. di antara tradisi jahiliyah yang dianggap baik

adalah sikap mereka yang suka menghormati tamu. Tradisi memberikan layanan terbaik kepada tamu ternyata sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, Islam datang dan menguatkan tradisi tersebut. Rasulullah saw bersabda dalam hadist yang Artinya: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada allah dan hari akhir, maka hormatilah tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada allah dan hari akhir, maka hormatilah tamunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)⁷¹.

Orang Arab suka menolong saudaranya, memberikan bantuan terhadap saudaranya yang memerlukan, bahkan yang dizhalimi. Ini bisa dilihat dari kisah Halfu al fudhul, yaitu tatkala ada suku Arab yang dizhalimi, maka berbagai suku arab, di antaranya dari Bani Hasyim, Bani Muthallib, Bani Asad, dan Bani Zahrah berkumpul di rumahnya Abdullah bin Jud’an untuk melakukan kesepakatan bersama, bahwa tidak boleh ada kezhaliman di antara suku Arab. Jika ada yang dizhalimi, maka semua suku tadi berkoalisi untuk memberikan pembelaan. Tradisi ini juga dikuatkan oleh Islam dengan sabda nabi Muhammad saw:

انصر أخاك ظالما أو مظلوما⁷²

⁷¹ Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Darul Kutb al-„Alamiyyah, 2003), 11

⁷² Ibnu Hajar, *Bulughul Maram* (Bandung, Penerbit Jabal: 2013), h. 384

Menolong orang yang menzalimi dengan mencegah mereka agar tidak berlaku zhalim. Ini artinya kita menyelamatkan mereka dari siksaan api neraka. Menolong orang yang dizhalimi, dengan memberikan bantuan agar ia tidak dizhalimi orang lain.

para ulama ushul berkesimpulan bahwa tradisi dibagi menjadi dua bagian, Pertama, tradisi yang sesuai dengan syariah Islam. Tradisi seperti ini diperbolehkan oleh Islam. Untuk menguatkan argument ini, ulama ushul meletakkan kedah:

المعروف عرفا كالمشروط شرطا

Maksudnya, suatu tradisi baik yang telah terpaku di masyarakat dan tidak menyalahi syariat Islam, maka ia sebagai sebuah syarat. Contoh, selepas shalat id, bagi masyarakat muslim Nusantara, dilanjutkan dengan acara silaturahmi. Jika kita shalat lalu berdiam diri di rumah, tidak berailaturrahi ke sanak kerabat, tentu ini dianggap aneh. Silaturrahi setelah shalat Ied sudah menjadi semacam syarat tambahan bagi perayaan Idul Fitri. Di kampung dulu, jika kita shalat tidak pakai peci, dianggap aneh. Peci menjadi semacam syarat tambahan untuk shalat. Oleh karena pentingnya tradisi ini, para ulama ushul meletakkan kaedah lain, yaitu:

العادة محكمة

Maksudnya bahwa tradisi menjadi timbangan hukum. Contoh dalam fikih dalam bab nikah. Jika seorang wanita dilamar seorang pria dan ia tidak menyebutkan nilai mahar, maka mahar yg berlaku adalah mahar yang umum dan sudah mentradisi di masyarakat tersebut.

Islam datang ke Indonesia dibawa oleh orang asing, baik India, Persia maupun Arab. Mereka ke Nusantara juga dengan membawa tradisi bangsanya. Sedikit banayak tradisi tersebut berpengaruh terhadap tradisi nusantara. Surban yang biasa dipakai para kyai itu, merupakan tradiai Arab. Apem, makan khas bulan Syura dan Ramadhan itu adalah makanan bangsa Arab.

Bagaimana dengan tradisi Mappanretasi? tradisi Mappanretasi adalah acara budaya tahunan yang dikerjakan masyarakat bugis Pagatan, Tanah Bumbu berupa acara makan-makan di laut atau di pantai

Tradisi ini berfungsi untuk menguatkan tali persaudaraan masyarakat desa, menguatkan kesenian lokal, menjaga serta meningkatkan kualitas tanah dan air, menuju masyarakat maju dan kreatif, berbudaya maritim yang terbuka, tanpa melupakan dasar agraris yang kuat.

Jika kita membaca tradisi budaya tersebut, kita melihat ada sesuatu yang sesuai dengan islam dan yang bertentangan dengan syariat Islam. Contoh sederhananya seperti mempercayai adanya makhluk gaib penunggu laut. Jelas sekali bahwa kepercayaan ini bertentangan dengan syariat Islam. Jika kita lihat sejarah Islam, seluruh nabi Allah mementang penggunaan, penghormatan atau bahkan penyembahan kepada roh, jin dan semacamnya. Kita dapat melihat kisah nabi Ibrahim yang menghancurkan patung raja Namruth. Atau nabi

Muhammad saw yang kembali ke Mekkah dan menghancurkan patung-patung.

Tradisi Mappanretasi didalamnya terdapat sesajen, jika sesajen itu diperuntuk kepada sesuatu yang diyakini mempunyai kekuatan, maka hal ini bisa dikatakan telah melanggar syariat Islam, namun jika sesajen yang berupa makanan tersebut diperuntukan kepada para tamu undangan yang hadir pada acara itu, maka ini tidak diharamkan, acara semacam ini diperbolehkan, apalagi jika didalamnya ada pembacaan do'a, berdo'a kepada tuhan yang maha esa Allah swt untuk keselamatan bagi seluruh umat manusia khususnya warga nelayan.

Adapun do'a selamat yang dibaca oleh sandro ketika hendak memulai acara maupun ketika berada di laut adalah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ

Artinya: Ya Allah kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesegaran pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rizqi, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati.⁷³

Inilah do'a yang dibaca oleh sandro ketika memimpin acara adat di pantai pagatan, do'a ini mempunyai tujuan yang baik, maknanya mengandung permohonan yang bagus, diantara permohonan itu adalah agar diberikan rezwki yang berkah, baik rezeki yang berasal dari

⁷³ M. Jafriansyah, Sandro generasi ke-6 hingga sekang dan merupakan anggota Lembaga Adat Ade' Ogie Tanah Bumbu. Wawancara Pribadi mengenai bahan-bahan dan perlengkapan prosesi Mappanretasi, Batuah, 11 September 2017

udara, darat, maupun laut serta diberi keselamatan dalam agama, dijauhkan dari niat-niat yang salah apalagi melenceng dari tuntunan agama islam.